

REPRESENTASI *BULLYING* DALAM VIDEO KLIP

BONDAN PRAKOSO – KAU TAK SENDIRI

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

ALFRED JOHANIS MUHU

1423017061

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

SURABAYA

2021

REPRESENTASI *BULLYING* DALAM VIDEO KLIP

BONDAN PRAKOSO – KAU TAK SENDIRI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya



DISUSUN OLEH:

ALFRED JOHANIS MUHU

1423017061

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

SURABAYA

2021

SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS

Dengan ini, saya

Nama : Alfred Johanis Muhu

NRP : 1423017061

Menyatakan bahwa apa yang saya tulis dalam skripsi yang berjudul :

REPRESENTASI *BULLYING* DALAM VIDEO KLIP

BONDAN PRAKOSO – KAU TAK SENDIRI

adalah benar adanya dan merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Segala kutipan yang merupakan karya pihak lain telah saya tulis dengan mencantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar sarjana saya dicabut.

Surabaya, 28 Juni 2021

Penulis,



Alfred Johanis Muhu

NRP. 1423017061

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

REPRESENTASI *BULLYING* DALAM VIDEO KLIP

BONDAN PRAKOSO – KAU TAK SENDIRI

Oleh:

Alfred Johanis Muhu

NRP.1423017061

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing penulisan skripsi untuk dilanjutkan ke tim penguji skripsi.

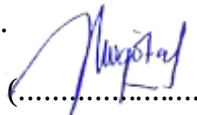
Pembimbing I : Theresia Intan Putri H., S.Sos., M.I.Kom.

NIDN. 0725058704

()

Pembimbing II: Brigitta Revia Sandy Fista, S.I.Kom., M.Med.Kom.

NIDN. 0715108903

()

Surabaya, 11 Juni 2021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan diterima untuk memenuhi sebagian dari persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada: 11 Juni 2021

Mengesahkan

Fakultas Ilmu Komunikasi

Dekan,



Brigitta Revia S. F., S.I.Kom., M.Med.Kom.
NIDN. 0715108903

Dewan Penguji:

1. Ketua : Akhsaniyah, S.Sos., M.Med.Kom (.....)
NIDN. 0702087602
2. Sekretaris : Theresia Intan Putri H., S.Sos., M.I.Kom. (.....)
NIDN. 0725058704
3. Anggota : Maria Yulastuti, S.Sos., M.Med.Kom. (.....)
NIDN. 0707078607
4. Anggota : Brigitta Revia S. F., S.I.Kom., M.Med.Kom. (.....)
NIDN. 0715108903

**LEMBAR PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya sebagai mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS)

Nama : Alfred Johanis Muhu

NRP : 1423017061

Menyetujui skripsi karya ilmiah saya.

Judul : **REPRESENTASI *BULLYING* DALAM VIDEO KLIP BONDAN
PRAKOSO – KAU TAK SENDIRI**

Untuk dipublikasikan atau ditampilkan di internet maupun media lain (Digital Library Perpustakaan UKWMS) untuk kepentingan akademik sebatas sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 28 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Alfred Johanis Muhu

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab berkat dan kasih-Nya. Saya sebagai penulis dapat melalui setiap proses pengerjaan dengan baik. Mulai dari awal penulis menentukan fenomena, judul, dan segala proses penyusunan skripsi hingga akhirnya penulis dapat menghasilkan karya ini. Tidak lupa juga dukungan dari orang tua penulis yang memiliki peran penting dalam kehidupan penulis, serta saudara dan teman-teman yang selalu mendukung penulis dalam segala proses penyusunan dan pengerjaan karya tulis ini.

Skripsi yang berjudul “Representasi Bullying Dalam Video Klip Bondan Prakoso” ini menjadi salah satu bukti dari perjuangan penulis dalam mengejar gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Meski jauh dari sempurna, saya selaku penulis berharap karya ini dapat membuahkan hasil yang baik dan membanggakan, serta dapat berguna khususnya bagi Angkatan Fikomers WM selanjutnya yang juga akan melalui proses yang sama.

Surabaya, 24 Mei 2021

Alfred Johanis Muhu

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa Karena kasih bimbingan serta curahan Roh Kudus-Nya, penulis mampu menyelesaikan proposal seminar ini dengan judul “Representasi *Bullying* Dalam Video Klip Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri”

Selain itu saya selaku penulis juga ingin mengucapkan rasa terimakasih penulis kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, semangat dan bimbingan kepada penulis sehingga pelaksanaan dan pengerjaan proposal seminar ini dapat berjalan lancar:

1. Kepada kedua orang tua penulis Bapak Semion Muhu dan Ibu Amelia Kitu yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dari awal perjalanan kuliah hingga saat ini proses pengerjaan proposal seminar ini selesai.
2. Kepada Pak Gatot dan Cak Ju yang selalu mendukung dan menyemangati penulis dan terkadang selalu memberikan penulis asupan makanan di saat tanggal tua sehingga penulis kembali bersemangat dalam mengerjakan proposal seminar ini.
3. Kepada Ibu Theresia Intan Putri H., S.Sos., M.I.Kom., dosen pembimbing I penulis yang telah memberikan waktunya untuk membimbing penulis dengan sabar mulai dari tahap mata kuliah Penulisan Proposal Komunikasi di semester 6 hingga proses mata kuliah Seminar Proposal di semester 7.

4. Kepada Ibu Brigitta Revia Sandy Fista, S.I.Kom., M.Med.Kom. selaku pembimbing 2 yang selalu memberikan arahan, masukan, waktu, dan ruang untuk membimbing penulis dari awal proses pengerjaan sampai pada akhir dengan ikhlas dan juga pengertian kepada penulis.
5. Kepada pasangan yang membantu dalam proses pengerjaan proposal seminar ini yakni Myra Widyadhari yang selalau memberi semangat dan mnegarahkan dan memberi masukan penulis dalam mengerjakan proposal seminar ini sehingga sesuai dengan apa yang di harapkan dan di inginkan.
6. Kepada segenap dosen fakultas yang membantu penulis dalam mengarahkan penulis seperti pengumpulan berkas, memberi nasehat, berbagi sedikit cerita tentang k proposal seminar ini, dan masih banyak lagi.
7. Kepada saudari saya Febriani Nancy Muhu yang selalu ada dan selalu memberi penulis semangat dalam menjalani perkuliahan hingga saat ini.
8. Kepada teman-teman yang selalu ada dan selalu memberikan support kepada penulis yakni Dikky Yoshua Simanjuntak, Ko Steven Likorawung, Myra Widyadhari, Safira, Monica Ayu, Christian De Palma, Jimbon, Ricko Gah, Sekar Ardelia, dan masih banyak lagi teman-teman yang tidak bisa di sebutkan satu-persatu yang sudah memberikan dukungan dalam mengerjakan proposal seminar ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	20
I.3. Tujuan Penelitian.....	20
I.4. Batasan Masalah.....	21
I.5. Manfaat Penelitian.....	21
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	17
II.1. Penelitian Terdahulu.....	17
II.2. Kerangka Teori.....	26
II.2.1. <i>Bullying</i>	26
II.2.2. Prinsip Superior.....	29
II.2.3. Representasi.....	30
II.2.4. Media dan kekerasan.....	31
II.2.5. Semiotika.....	33
II.3. Nisbah Antar Konsep.....	35
II.4. Bagan Kerangka Konseptual.....	36
BAB III. METODE PENELITIAN.....	37
III.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37

III.2. Metode Penelitian.....	38
III.3. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
III.4. Unit Analisis.....	39
III.5. Teknik Pengumpulan Data.....	39
III.6. Teknik dan Analisis Data.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	43

DAFTAR TABEL

II. 1. Penelitian Terdahulu.....	17
III. 1. Kerangka Analisis.....	41
III. 2. Kerangka Analisis.....	42

DAFTAR BAGAN

II. 1. Bagan Konseptual.....	31
------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

I. 1. Data Korban <i>Bully</i> di Indonesia.....	2
I. 2. Poster Film <i>Sajen</i>	9
I. 3. Poster Film <i>Aib Cyberbully</i>	10
I. 4. Poster Film <i>Ayah Mengapa Aku Berbeda</i>	11
I. 5. Cover Komik <i>Lookism</i>	12
I. 6. Cover Komik <i>How To Fight</i>	13
I. 7. Cover Komik <i>Loser Life</i>	14
I. 8. Scene video klip Bondan Prakoso	16
I. 9. Scene video klip Bondan Prakoso	17
I. 10. Scene video klip Lyodra dan Olivia	18
I. 11. Scene video klip Tulus.....	19
IV. 1. Cover lagu Bondan Prakoso-Kau Tak Sendiri	43
IV. 2. Gambar Bondan Prakoso.....	45
IV. 3. Scene video klip Coldplay.....	67
IV. 4. Scene video klip Bondan Prakoso.....	74
IV. 5. Scene video klip Morgan Frazier.....	84
IV. 5. Scene video klip Coldplay.....	85

ABSTRAK

Alfred Johanis Muhi NRP. 1423017061. REPRESENTASI *BULLYING* DALAM VIDEO KLIP BONDAN PRAKOSO - KAU TAK SENDIRI.

Bullying dapat terjadi dimana saja dan kapan saja selama ada hubungan atau interaksi antar sesama manusia. *Bullying* juga banyak ditampilkan dalam media, salah satunya adalah video klip. Salah satu video klip yang mengangkat tentang isu *bullying* ini adalah video klip Kau Tak Sendiri milik Bondan Prakoso. Subjek dalam penelitian ini adalah video klip Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri, dan Objek dalam penelitian adalah representasi *bullying* dalam video klip Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode semiotika Charles Sanders Pierce. Dengan menggunakan metode ini peneliti akan mengkaji tanda-tanda yang terlihat dalam video klip Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri. Analisis didalam video klip ini terbagi menjadi tiga sub bab yaitu *bullying* verbal, *bullying* non-verbal dan *bullying* fisik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *bullying* yang ditampilkan dalam video klip Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri direpresentasikan sebagai perilaku yang dilakukan baik itu secara verbal, non-verbal ataupun fisik.

Kata kunci: *Bullying*, Video klip, Semiotika Charles Sanders Pierce,

ABSTRACT

Alfred Johanis Muhu NRP. 1423017061. *REPRESENTATION OF BULLYING IN BONDAN PRAKOSO – KAU TAK SENDIRI VIDEO CLIP.*

Bullying might happen anywhere and anytime as long as there are interactions among individuals. Bullying is often shown in media, one of which is video clip. One of the video clips presenting about bullying is Kau Tak Sendiri by Bondan Prakoso. The subject of this research is the video clip of Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri, and the object of this research is the representation of bullying in Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri video clip. The approach used in this research is qualitative and the method used is Charles Sanders Peirce's semiotics. By using this method, the researcher examines the signs shown in the video clip of Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri. The analysis of the video clip is divided into three sub chapters, which are verbal bullying, non-verbal bullying and physical bullying. The conclusion of this research is that the bullying shown in the video clip of Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri are represented as several actions, both verbally and physically,

Keywords: *Bullying, Video Clip, Charles Sanders Peirce's Semiotics*

BAB I

PENDAHULUAN

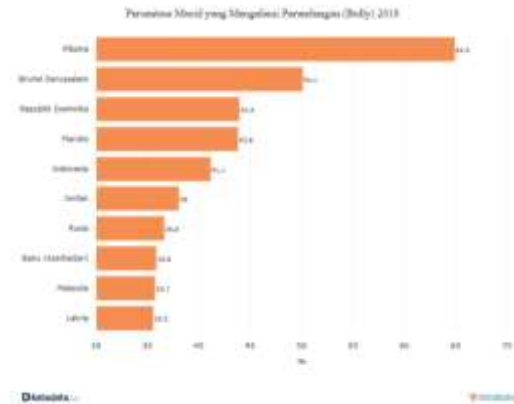
I. 1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mendeskripsikan representasi *bullying* pada video klip Bondan Prakoso “Kau Tak Sendiri” Sebagai sarana penyebaran informasi yang sangat cepat dan luas media saat ini banyak sekali menampilkan isu–isu diantaranya sosial, politik, budaya dan lain sebagainya. Salah satu isu yang sedang marak ditampilkan oleh media ialah *Bullying*. Pada kenyataannya, fenomena *bullying* sendiri memang sedang marak terjadi. *Bullying* tidak terjadi pada anak-anak saja, melainkan pada remaja bahkan orang dewasa sekalipun.

Menurut SEJIWA (2006) Foundation *bullying* diartikan sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Selanjutnya definisi mengenai *bullying* menurut Rigby dalam Astuti (2008: 3) ialah sebuah hasrat untuk menyakiti.

Gambar I.1

PISA: Murid Korban '*Bully*' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia



(Sumber: databoks.katadata.co.id)

Berdasarkan databoks.katadata.co.id, jumlah korban *bully* ini jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7%. Selain itu, Indonesia sendiri berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan atau *bully*. Dikutip dari Detiknews.com, Wakil Ketua Komisi X Abdul Fikri Faqih menilai bahwa perundungan atau *bully* sendiri terjadi karena adanya masalah fisik, terutama untuk murid yang berkebutuhan khusus. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarakan.

JAKARTA - KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menerima pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak terkhususnya di ranah pendidikan. Sebanyak 153 kasus kekerasan terjadi di 2019 yang terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *bullying*.

Komisioner KPAI bidang Pendidikan Retno Listyarti mengungkapkan, dari jumlah tersebut, yang diselesaikan dengan mediasi sebanyak 19 kasus (13 persen), melalui rujukan ke pihak terkait 16 kasus (10 persen), rapat koordinasi nasional di Jakarta sebanyak 95 kasus (62 persen). "Sebanyak 15 persen diselesaikan melalui pengawasan langsung ke lokasi dan penyelesaian melalui rapat koordinasi dengan pemerintah provinsi, pemda dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait sebanyak 23 kasus kekerasan fisik di lembaga pendidikan," kata Retno, Senin (30/12).

Dia mengungkapkan, kekerasan fisik dan *bullying* tersebut 39% terjadi di jenjang SD/MI, 22 persen SMP/ sederajat, dan 39 persen SMA/SMK/MA. Adapun jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan *bullying* mencapai 171 anak. Sedangkan guru korban kekerasan ada lima orang. Pelaku kekerasan fisik di sekolah adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Kasus kekerasan guru/kepala sekolah ke peserta didik sebanyak 44%, siswa ke guru 13 persen; orang tua siswa ke guru/siswa 13 persen. Pelaku kekerasan siswa ke siswa lainnya juga cukup tinggi yaitu 30 persen.

Beberapa contoh kasus *bullying* yang terjadi seperti yang dimuat dalam liputan6.com pada tahun 2020 adalah kasus bullying yang dilakukan oleh 7

orang remaja kepada korbannya yang masih berusia 12 tahun. kejadian perundungan itu bermula saat RZ menjajakan jalangkote dagangannya di sekitar lapangan Bonto-Bonto. Karena lelah, RZ kemudian beristirahat sejenak lalu bercanda ria di sekitar lapangan. "Dia bercanda bicara bahasa Bugis, Iya' tolo'na Ma'rang (Saya jagoannya Kecamatan Ma'rang)," jelasnya. Mendengar ucapan itu Firdaus kesal dan langsung mendatangi RZ. Dia lalu menantang RZ dan memukul RZ dibagian punggung dan mendorong sepeda RZ hingga terjatuh, beruntung dagangan RZ tidak tertumpah. "Atas kejadian tersebut personil Polsek Marang bertindak cepat mengamankan pelaku," jelas Anita.

Bullying merupakan hal yang sangat meresahkan masyarakat karena sangat banyak kasus-kasus *bullying* yang tidak ditangani dengan baik oleh pihak berwenang. Selain itu, banyak pula yang berpendapat atau menganggap *bullying* merupakan kasus biasa pada umumnya yang tidak perlu mendapat penanganan khusus. Maka dari itu, seorang yang mendapati kasus *bullying* yang ada di lingkungan sekitarnya justru tidak megambil tindakan tegas atau berbuat apa-apa. Salah satunya seperti kasus *bullying* yang akhirnya terungkap dan tersebar ke publik adalah kasus seorang murid SD di Sungai Ulak, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi harus terbaring sambil menangis di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kolonel Abundjani Bangko. Murid kelas enam itu diduga mengalami trauma dan depresi usai mendapatkan *bullying* dari enam orang teman sekolahnya.

Dari informasi yang diterima Metro Jambi (jaringan Suara.com), bullying yang dialami SN sebenarnya sudah terjadi sebulan yang lalu. Penyebabnya, SN tidak mau memberi contekan pelajaran kepada teman-temannya. Akibat kesal, teman-temannya itu melakukan *bullying* kepada korban. Usai kejadian tersebut, sempat terjadi mediasi antara orang tua korban dan orang tua pelaku serta pihak sekolah. Kesepakatan pun terjadi antara ketiga belah pihak dengan membawa korban berobat dan dilakukan *scaner*. Namun dari hasil *scan* korban tidak mengalami luka di sekujur tubuhnya.

Hanya saja, berselang satu minggu usai perundingan, korban tiba-tiba mengalami depresi yang berat hingga mengalami demam. Bahkan korban histeris jika melihat seseorang menggunakan seragam dinas atau seragam sekolah.

Bullying biasanya terjadi ketika ada seseorang yang merasa paling mendominasi, mampu memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan keinginannya, dan enggan untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain (Akbar, 2013). Dalam jurnalnya, Rahayu dan Permana (2019) juga menjelaskan bahwa kurangnya empati juga menjadi salah satu faktor seseorang menjadi pelaku *bullying*. Sedangkan korban *bullying* itu sendiri biasanya memiliki ciri-ciri seperti anak baru pada suatu lingkungan, anak paling muda atau anak yang memiliki tubuh yang kecil, dan anak yang pernah mengalami trauma masa lalu sehingga sering menghindar karna merasa tidak aman atau takut (Akbar, 2013).

Di Indonesia peluang terjadinya *bullying* itu sendiri sangat besar. Baik itu di sekolah, di rumah, tempat kerja dan tempat-tempat lainnya. Di sekolah tempat yang paling umum terjadinya *bullying*. Contohnya taman bermain, kelas yakni yang sering dilaporkan sebagai tempat paling umum untuk melakukan intimidasi di antara siswa atau siswi SMP dan SMA, selain itu tempat lain yang juga sering menjadi tempat terjadinya *bullying* seperti toilet, koridor, area loker, ruang ganti, kamar mandi dan asrama. Apabila sekolah asrama tidak dipantau atau diawasi dengan baik juga dilaporkan oleh siswa sebagai tempat di mana mereka pernah mengalami *bullying* itu sendiri. Namun *bullying* juga dapat terjadi dalam perjalanan ke dan dari sekolah. *Bullying* ini biasanya terjadi saat mereka dalam perjalanan ke atau dari rumah, namun sebagian siswa juga melaporkan bahwa bepergian di bus (sekolah atau publik) merupakan salah satu lokasi utama terjadinya *bullying* atau pelecehan.

Lalu tempat atau lokasi terjadinya *bullying* selanjutnya adalah rumah, yang mana rumah selalu dianggap sebagai tempat yang aman dan nyaman, namun dalam beberapa tahun terakhir meningkatnya pertumbuhan dan penyerangan melalui *cyberbullying* telah menyerbu tempat yang aman itu. Tapi perilaku *bullying* seringkali bisa dimulai dari dalam rumah itu sendiri, baik itu dari perilaku orang tua ataupun saudara kandung atau memang mengalami intimidasi yang dilakukan oleh keluarganya sendiri. Lalu yang terakhir Tempat umum juga menjadi salah satu tempat yang paling sering terjadinya *bullying* itu di perkuat dengan laporan dari orang-orang seperti penjaga toko, manajer, dan

pekerja di masyarakat sering melaporkan melihat tindak kekerasan fisik dan verbal antara lain oleh siswa dari sekolah yang mereka kenal di daerah setempat. (Prawiyadi, Aritonang, Wijayanti, 2018)

Seperti yang kita ketahui *Bullying* sendiri merupakan sebuah tindakan yang bersifat mengganggu bahkan bisa mencelakai baik itu secara fisik, mental kehidupan sosial seseorang yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya. Perilaku tersebut biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang lama, berbulan-bulan bahkan sampai beberapa tahun ketika si pelaku masih bisa bertemu dengan korbannya (Murtie, 2014:16). Menurut Craig and Pepler (1998), posisi korban yang lebih lemah, terutama secara fisik dari si pelaku, membuat tindakan *bullying* bisa dilakukan berulang kali dalam jangka waktu tertentu (Murtie, 2014:19).

Sedangkan Profesor Dan Olweus (1993) dalam “Informasi mengenai Bullying” karangan Tisna Rudi mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur yaitu: Bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Olweus mengidentifikasi dua subtype *bullying* yaitu: perilaku secara langsung (*Direct Bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), misalnya pengucilan secara sosial (Tisna, 2010:4). Selain itu, Barbara Coloroso, seperti yang dikutip oleh Prawiyadi, Aritonang, dan Wijayanti (2018) dalam jurnalnya, juga memaparkan tiga jenis *bullying* yaitu verbal, fisik, dan relasional.

Masyarakat juga sering kali menganggap bahwa *bullying*, agresif, dan kekerasan merupakan hal yang sama. Namun sebenarnya *bullying*, agresif, dan juga kekerasan memiliki banyak perbedaan seperti. Agresif dan kekerasan merupakan respon yang timbul dari rasa marah (Davidoff, 1991; Stuart & Sundeen, 1987). Respon yang ditimbulkan oleh orang yang melakukan perilaku kekerasan memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang melakukan perilaku agresif.

Kekerasan adalah kekuatan yang sedemikian rupa tanpa aturan yang memukul dan melukai baik jiwa maupun badan, kekerasan juga mematikan entah dengan memisahkan orang dari kehidupannya atau dengan menghancurkan dasar kehidupannya. Melalui penderitaan atau kesengsaraan yang diakibatkannya, kekerasan tampak sebagai representasi kejahatan yang diderita manusia tetapi bisa juga ia lakukan terhadap orang lain (Haryatmoko, 2008:120) Seseorang atau individu akan melakukan perilaku agresif dan kekerasan ketika ia merasa marah terhadap seseorang atau sesuatu. Berbeda dengan *bullying*, seseorang atau individu akan melakukan tindakan *bullying* ketika ia sedang marah ataupun tidak sedang marah. Hal tersebut disebabkan karena perilaku *bullying* dapat disebabkan atau terjadi oleh *modelling* (Olweus, 2003).

Berdasarkan definisi diatas, peneliti melihat bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan untuk

menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik. *Bullying* menjadi menarik untuk diteliti karena *bullying* dapat berdampak negatif kepada korban ataupun pelaku *bully*. *Bullying* dapat terjadi di media massa, diantaranya adalah media cetak (majalah, surat kabar, tabloid, dll), media elektronik (televisi, radio), film, buku, dll. Sesuai penjelasan di atas, berikut beberapa contoh film dan komik yang mengangkat tentang *bullying*

Pertama ada film “Sajen” Film yang dirilis pada tahun 2018 ini menceritakan tentang seorang Alanda (Amanda Manopo) yang memiliki niat untuk menghentikan tradisi bullying di sekolahnya. Namun sayang, usahanya untuk bisa mengentikan tradisi tersebut malah berbalik kepadanya. Alanda justru menjadi korban bullying selanjutnya dan berakhir pada sebuah kematian.

Gambar I.2

Poster Film Sajen



(Sumber: Google)

Film “Aib *Cyberbully*” film ini dirilis tahun 2018, dari judulnya saja, sudah menjelaskan bahwa film ini merupakan aksi untuk mencegah terjadinya kasus bullying. Film yang ditulis oleh Amar Mulahi ini menceritakan tentang sekumpulan anak SMA yang bersahabat, namun mereka harus terjebak dalam sebuah permainan sadis yang berujung pada kematian. Permainan ini mengharuskan satu sama lain saling menteror agar bisa terlepas dan saling membuka aib satu sama lain.

Gambar I.3

Poster Film Aib *Cyberbully*



(Sumber: Google)

Film Ayah Mengapa Aku berbeda dirilis pada tahun 2011, film ini menceritakan tentang Angel, seorang anak remaja yang menderita tunarungu.

Karena kekurangannya tersebut, tidak jarang Angel sering sekali mendapatkan perlakuan kurang baik dari teman-temannya. Namun meskipun begitu, dia tetap semangat dan pantang menyerah untuk membuktikan kepada teman-temannya, bahwa dia pun bisa normal seperti mereka.

Gambar I.4

Poster Film Ayah Mengapa Aku Berbeda



(Sumber: Google)

Lookism merupakan komik webtoon bergenre drama aksi yang dikarang oleh Park Tae-Joon. Komik webtoon ini pertama kali rilis pada 2014 silam. *Lookism* adalah salah satu komik webtoon terpopuler di Indonesia saat ini. Komik webtoon ini bercerita mengenai remaja SMA berwajah jelek dan gemuk bernama Park Hyung Seok yang berubah total menjadi pria idola yang tampan

dan tinggi. Sewaktu masih menjadi remaja yang jelek dan gemuk, Park Hyung Seok selalu menjadi korban *pembullying* oleh murid-murid di sekolahnya. Setiap harinya, ia dipukuli dan dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak ia inginkan oleh preman di sekolahnya.

Gambar I.5

Poster Cover *Lookism*



(Sumber: Google)

How to Fight merupakan komik webtoon bergenre aksi drama yang dikarang oleh Park Tae Joon, komikus yang juga mengarang webtoon *Lookism*. Komik webtoon ini bercerita mengenai Yoo Hobin, seorang pecundang yang selalu menjadi korban *bully* di sekolahnya. Suatu saat, ia menemukan suatu kanal Newtube (parodi YouTube) secara tidak sengaja yang berisi tutorial bela diri untuk orang yang tidak bisa bela diri. Hobin pun berlatih agar menjadi kuat hanya berbekal video dari kanal NewTube tersebut supaya ia bisa mengalahkan para *pembully* di sekolahnya.

Gambar I.6

Cover Komik *How to Fight*



(Sumber: Google)

Loser Life merupakan komik webtoon lain yang dikarang oleh Park Tae Joon selain *Lookism* dan *How to Fight*. Komik webtoon ini memiliki genre drama aksi yang dibalut bumbu komedi. *Loser Life* bercerita mengenai Kim Jinwoo, pemuda gagap yang selalu menjadi korban *bully* sewaktu masa sekolah dulu. Ketika ia sudah beranjak dewasa, ia mengutuk Jang Ancheol, pelaku *bully* yang kejam dengan membuatnya kembali ke masa lalu dan harus hidup dengan tubuh Kim Jinwoo.

Gambar I.7

Cover Komik *Loser Life*



(Sumber: Google)

Selain film dan komik, bullying juga dapat ditemukan dalam video klip. Sayangnya, tidak banyak video klip musisi Indonesia yang mengangkat isu tentang *bullying*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menggunakan video klip sebagai subjek penelitian, salah satu video klip musisi Indonesia yang mengangkat isu tentang bullying adalah video klip milik Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri.

Dalam video klip Bondan Prakoso yang berjudul “Kau Tak Sendiri” ini penulis menemukan ada hal lain selain *bullying* yang disampaikan secara tidak langsung. Penulis menemukan pesan lain yang secara tidak langsung disampaikan melalui video klip ini berupa ‘Superioritas’. Superior yang mana

menganggap diri lebih baik dari orang lain, mencari pengakuan orang lain, agresif, serta mencari kekuatan sehingga ditakuti oleh orang lain atau kekuatan untuk mendominasi.

Video klip merupakan kumpulan dari beberapa *scene* yang menceritakan tentang makna tertentu dalam suatu lagu. Video klip juga digunakan sebagai media promosi para musisi untuk mengenalkan lagunya hingga ke masyarakat. Bila dilihat dalam buku Nurudin (2017: 12) yang menyebutkan bahwa pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya, video klip bisa termasuk media massa karena video klip sendiri memiliki pesan-pesan yang harus disampaikan kepada penikmatnya. Maka dari itu penelitian ini akan membahas tentang makna pesan yang terkandung dalam suatu video klip.

Salah satu video klip yang mengambil tema tentang bullying adalah video klip dari lagu “Kau tak sendiri” oleh Bondan Prakoso. Video klip ini mengisahkan tentang seorang mahasiswa yang mempunyai hari-hari yang berat. Dimana hari-hari yang di lalui penuh dengan aksi *bullying* yang dilakukan oleh mahasiswa lain. Baik itu *bullying* secara fisik ataupun verbal yang selalu di terimanya, di tambah lagi dengan lingkungan keluarganya yang kacau membuat Ia semakin tertekan. Hingga akhirnya Ia memilih untuk melampiaskan kekesalannya itu di sebuah gedung atau bangunan dengan berteriak dan menjambak rambutnya sendiri, akhirnya Ia duduk merenung dan menuliskan sebuah surat dan dijadikan pesawat kertas.

Gambar I.8

Scene video klip Bondan Prakoso



(Sumber: www.Youtube.com)

Peneliti memilih video klip milik Bondan Prakoso dengan judul “Kau Tak Sendiri” yang ditampilkan di media YouTube, karena dalam video klip ini menampilkan *scene-scene* yang berisi adegan *bullying* yang terlihat sangat jelas. Bondan sendiri juga mengatakan dalam tulisannya di website pribadinya bahwa lagu ini diangkat dari kisah-kisah orang yang mengalami *bullying* dan mempunyai latar belakang keluarga yang kacau. Lagu ini juga merupakan sebuah bentuk ajakan untuk melawan *bullying* karena dalam ini juga mengusung nilai-nilai kemanusiaan yang perlu untuk di perhatikan. Selain itu alasan lain peneliti memilih video klip ini karena Lagu yang diciptakan oleh

Bondan Prakoso dalam mini albumnya yang berjudul *Generasiku*. Dalam album yang dirilis pada tahun 2014 ini juga menghantarkannya meraih penghargaan dalam AMI Award 2015 untuk kategori Best Rock Solo Artist.

Gambar I.9

Scene video klip Bondan Prakoso



(Sumber: www.Youtube.com)

Menurut Peneliti, gambar di atas merupakan salah satu adegan dalam video klip bondan parokoso - kau tak sendiri yang mengandung perilaku bullying. Dalam scene tersebut memperlihatkan pelaku *bullying* yang sedang memakai kacamata korban, dan mengejek korban terlihat jelas dari cara memegang kacamata dan juga ekspresi atau mimik wajah pelaku *bullying* yang secara tidak langsung mengejek korban. Perilaku *bullying* ini termasuk dalam jenis *Bullying* verbal.

Video klip lain yang juga mengandung unsur *bullying* adalah video klip dari lagu “Stop *Bully*” yang di populerkan oleh Lyodra dan Olivola pada tahun 2016. Video klip lagu “Stop *Bully*” yang di populerkan oleh Lyodra dan Olivola ini mengisahkan tentang tentang ajakan untuk tidak melakukan *bullying*, dan sempat ada scene yang menunjukan perilaku *bullying* secara verbal.

Gambar I.10

Scene video klip lagu “Stop *Bully*”



(Sumber: www.Youtube.com)

Video klip pembeding selanjutnya berasal dari video klip dari lagu Tulus “Gajah”. Video klip lagu “Gajah” ini dipopulerkan oleh Tulus pada tahun 2014, video klip lagu ini menceritakan tentang masa kecil sang penyanyi yang kurang menyenangkan. Saat masih kecil Ia sering menjadi korban *bully* karena memiliki postur tubuh yang besar, Ia di *bully* dengan sebutan gajah. Pada video klip dari lagu Tulus “Gajah” perilaku *bullying* yang nampak adalah perilaku

bullying secara verbal. Unsur *bully* di dalam video klip ini terdapat pada liriknya.

Gambar I.11

Scene video klip Tulus “Gajah”.



(Sumber: www.Youtube.com)

Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang Representasi *Bullying* dalam Video Klip Bondan Prakoso - Kau Tak Sendiri. Pada penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah representasi *bullying*, sedangkan subjek penelitiannya adalah video klip dari Bondan Prakoso yang berjudul “Kau Tak Sendiri”. Untuk meninjau lebih lanjut mengenai penelitian ini, peneliti melihat beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang pertama milik Teddy Fajar Mahardhika yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Ilmu Komunikasi dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur,

dengan judul Studi Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Terhadap Laki-Laki dalam Video Klip Lagu “Janji Janji” Dipopulerkan oleh Agnes Monica.

Penelitian sebelumnya digunakan peneliti sebagai bahan referensi penelitian saat ini. Lalu yang membedakan antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti saat ini terletak pada subyek penelitian yang mana peneliti saat ini menggunakan video klip Bondan Prakoso yang berjudul, “Kau Tak Sendiri” sedangkan penelitian terdahulu menggunakan video klip Agnes Monica yang berjudul “Janji-janji”.

Berdasarkan latar belakang di atas, saya selaku peneliti menggunakan metode analisis semiotika, yang mana semiotika merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang tanda dan memahami makna yang terkandung atau terdapat dalam tanda tersebut. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce yang mana telah dijelaskan bahwa tanda memiliki tiga komponen yaitu objek, representamen, dan interpretan. Ketiga komponen akan peneliti gunakan dalam mengerjakan penelitian ini.

I. 2. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Representasi *Bullying* dalam Video Klip Bondan Prakoso - Kau Tak Sendiri

I. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi *Bullying* dalam Video Klip Bondan Prakoso - Kau Tak Sendiri

I. 4. Batasan Penelitian

Batasan penelitian kualitatif ini adalah berfokus pada scene-scene untuk mengetahui Representasi *Bullying* Video Klip Bondan Prakoso - Kau Tak Sendiri.

Subyek: Video Klip Bondan Prakoso - Kau Tak Sendiri

Obyek: Representasi *Bullying* dalam video klip Bondan Prakoso “Kau Tak Sendiri”

I, 5, Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

- Dengan penelitian ini diharapkan: mampu mengembangkan kajian studi Ilmu Komunikasi khususnya Analisis Semiotika yang berkaitan dengan representasi *bullying* dalam video klip

Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II. 1. Penelitian Terdahulu

No	Jurnal	Objek dan Subjek	Metode	Kesimpulan
1	Sri Lestari & Yasmansyah & Shinta Mayasari. (2018). Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku <i>Bullying</i> ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling, 6 (2)	Objek : Perilaku <i>bullying</i> Subjek : orang siswa SMA Negeri 1 Padang	studi perilaku	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk <i>bullying</i> yang dominan terjadi adalah <i>bullying</i> fisik dan <i>bullying</i> verbal diikuti dengan <i>bullying</i> relasi dan <i>cyber-bullying</i> . Faktor penyebab yang paling dominan adalah faktor sekolah dan masyarakat lalu diikuti faktor keluarga, teman sebaya, dan media. Tidak hanya itu, penulis juga menemukan faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya <i>bullying</i> adalah faktor kepribadian dan budaya.
2	Lestari, Vergiana Nugraheni, Yuli & Krisdinanto, Nanang. (2019). Kampanye Berujung Paradoks (Bias Gender dalam <i>Corporate Advertising I#Lovelife</i> Karena Aku Perempuan Indonesia) Jurnal Komunikatif, 8 (1)	Objek : Tanda-tanda bias gender Subjek : Corporate Advertising I#Lovelife Karena Aku Perempuan Indonesia	Semiotika	Secara garis besar, perempuan yang ada dalam <i>corporate advertising</i> dimanfaatkan untuk meningkatkan brand image serta penjualan produk asuransi, namun bias gender masih terlihat dalam konten iklan perusahaan tersebut. <i>Corporate advertising I#LoveLife</i> Karena Aku Perempuan Indonesia tersebut terdapat ketidaksesuaian pesan yang terletak pada nilai-nilai perusahaan, yaitu <i>Respect</i> serta <i>brand image</i> “ <i>Love Life</i> ”.

3	Nugraha Arie. (2019). Representasi Nilai Bullying Dalam Serial Kartun Doraemon Jurnal Komunikologi, 16 (2)	Objek : Tanda verbal dan nonverbal nilai bullying Subjek : Serial Kartun Doraemon	Semiotika	peneliti menemukan bahwa representasi perilaku <i>bullying</i> dalam serial kartun Doraemon menampilkan beberapa jenis <i>bullying</i> , yaitu: Bullying verbal, <i>Bullying</i> fisik, Merebut barang milik korban, Bullying dengan memaksa disertai ancaman fisik.
4	Rahayu, Bety Agustina, Permana Iman, (2019) Jurnal Keperawatan Jiwa <i>Bullying</i> Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan Jurnal Keperawatan Jiwa, 7 (3)	Objek : faktor-faktor perilaku bullying Subjek : Siswa dan Kepala Sekolah SDN Pungkuran Pleret Bantul	Studi Kasus	Tingkat perilaku <i>bullying</i> pada anak usia sekolah mayoritas berada dalam kategori <i>bullying</i> sedang sebanyak 69 siswa, 43 siswa (62,31%) diantaranya perilaku <i>bullying</i> dilakukan oleh siswa laki-laki. Jenis <i>bullying</i> verbal kategori sedang paling banyak ditemukan pada siswa 43 siswa laki-laki (42,16%). <i>Bullying</i> fisik kategori rendah banyak dilakukan oleh 40 siswa laki-laki (39,22%). <i>Bullying</i> relasional kategori sedang terbanyak dilakukan oleh 49 siswa laki-laki (48,04%). Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan yang dilakukan sekolah menyebabkan <i>bullying</i> terjadi di disekolah.
5	Sudarto & Anderson Daniel & Senduk Jhony & Rembang Max., (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Journal “Acta Diurna” Journal “Acta Diurna”, 4 (1)	Objek : makna simbolis mengenai pesan moral Subjek : Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”	Semiotika	Makna denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran tentang potret kehidupan Anak-anak terlantar di Indonesia yang dahulunya pencopet menjadi pengasong

6	Prawiadi Lisyeana, Aritonang, Agusly Irawan, Wijayanti, Chory Angela.. (2018). Analisis isi pesan bullying dalam serial Netflix “13 Reasons Why” Jurnal E-Komunikasi, 6 (2)	Objek : isi pesan bullying Subjek : serial Netflix “13 Reasons Why”	metode analisis isi kuantitatif	bentuk <i>bullying</i> terbanyak dalam serial ini yaitu bullying verbal dan <i>bullying</i> relasional yang sama besar jumlahnya, yaitu masing-masing sebesar 27,27%. Yang kedua adalah <i>bullying</i> seksual verbal yaitu sebesar 13,64%. Persentase bentuk bullying yang terdapat dalam serial ini diperoleh dari total 330 pesan <i>bullying</i> yang dimunculkan dalam 139 scene yang mengandung pesan bullying, dengan total <i>scene</i> sebanyak 635 scene dari 13 episode serial ini.
7	Aristya Ferry. (2020). Representasi <i>Bullying</i> di Sekolah Dasar : Studi Kasus di Sekolah Model dan Pembina. DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3(1)	Objek : Bullying di Sekolah Dasar Subjek : semua guru dan siswa Sekolah Dasar Model dan Pembina di Sragen	Studi Kasus	Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang (1) dampak yang ditunjukkan oleh korban baik gender perempuan dan laki-laki serta reaksi penonton; (2) bentuk bullying; (3) penanganan <i>bullying</i>
8	Akbar Gerda. (2019). <i>Mental Imagery</i> Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban <i>Bullying</i> (Studi Kasus Di Smp N 5 Samarinda) eJournal Psikologi, Volume 1, Nomor 1	Objek : Gambaran mental (mental imagery) Subjek : siswa di SMP N 5 Samarinda	Studi Kasus	Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penggambaran mental atau mental imagery pada siswa korban bullying di SMP N 5 Samarinda mengenai lingkungan sosial barunya memperlihatkan gambaran yang mirip atau serupa dari tiap individunya.
9	Shidiqi, Muhammad Fajar, Suprpti Veronika, (2013) Pemaknaan <i>Bullying</i> pada Remaja Penindas (The Bully) Jurnal Psikologi	Objek : Pemaknaan Bullying Subjek : Dua remaja berusia 16-18 tahun yang pernah melakukan perilaku	analisis tematik	Remaja penindas (<i>the bully</i>) memaknai <i>bullying</i> dalam tingkatan makna yang berbeda yaitu makna tingkat rendah dan makna tingkat tinggi.

	Kepribadian dan Sosial Vol. 2 No. 2	bullying pada teman sebaya atau teman satu sekolah		
10	Maheda. (2017). Representasi Perundungan Dalam Film <i>Fashion King</i> Ejournal Ilmu komunikasi, Volume 6, Nomor 1	Objek : Tanda dan Lambang Perundungan Subjek : Film Fashion King	semiotika Roland Barthes	Film <i>Fashion King</i> menyajikan berbagai jenis perundungan yang terjadi antara siswa/i di Korea Selatan. Ada berbagai jenis perundungan yang disajikan dalam film tersebut yaitu perundungan fisik maupun perundungan mental. Perundungan fisik disajikan dalam 5 <i>scene</i> dengan jumlah 9 <i>sequence</i> dan perundungan mental atau psikis disajikan dalam 4 <i>scene</i> berbeda. Dalam 48 sudut pandang kamera yang telah diteliti, terdapat data sebanyak 20 <i>angle</i> dengan menggunakan teknik <i>high</i> <i>angle</i> , 15 <i>angle</i> dengan <i>low</i> <i>angle</i> , dan 13 adegan dengan teknik <i>eye level</i> .

Sumber: Hasil olahan peneliti

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh peneliti, ditemukan adanya kesamaan penelitian ini dari segi objek penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* telah beberapa kali menjadi topik penelitian.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada tanda dan lambang *bullying* yang terdapat pada video klip “Kau Tak Sendiri” oleh Bondan Prakoso. Peneliti akan melihat representasi *bullying* baik dalam bentuk verbal, dan fisik.

II. 2. Kerangka Teori

II. 2. 1. *Bullying*

Olweus mendefinisikan *bullying* secara umum sebagai berikut: Seorang siswa *dibully* atau menjadi korban ketika dia terpapar berulang-ulang dan terus-menerus oleh tindakan negatif oleh satu atau lebih siswa lainnya (Olweus, 1996: 9) *Bullying* dapat dilakukan oleh individu seorang *bully* atau oleh kelompok. Sasaran *bullying* juga bisa individu seorang korban atau sebuah kelompok. *Bullying* didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008).

P. Larderllier (2003) dalam Haryatmoko (2007: 19) mendefinisikan kekerasan yaitu tindakan yang memerlukan kekuatan untuk memaksa orang lain atau pihak lain tanpa persetujuan kedua belah pihak. Berbeda juga pengertian kekerasan menurut Francois Chirpaz, ia berpendapat bahwa kekuatan yang digunakan untuk memukul, dan juga melukai fisik dan psikis itulah yang ia sebut sebagai kekerasan karena hal tersebut dianggap mematikan dan dapat menyebabkan kehidupan orang lain menjadi hancur (Haryatmoko, 2008:120).

Sedangkan menurut Einarsen (2000), *bullying* adalah sebuah situasi dimana satu individu atau beberapa kelompok dalam jangka waktu tertentu mendapat perlakuan yang negatif dari orang lain, dimana orang atau korban yang mendapatkan perlakuan negatif ini kesulitan kesulitan mempertahankan diri mereka dari perlakuan tersebut.

Cowie (2008) mengatakan bahwa “*Direct physical aggression includes such behaviours as pushing, hitting, punching, or kicking. Direct verbal aggression may take the form of yelling abuse at another, name-calling, using insulting expressions or making verbal threats.*” Artinya, *bullying* dapat berupa kekerasan fisik dengan cara mendorong, memukul. Selain itu, dapat berupa tindakan non fisik / verbal dengan membuat nama panggilan yang tidak sesuai dengan nama asli seperti julukan “anak mami” yang biasanya digunakan untuk memanggil seseorang yang manja.

Coloroso (2007) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan sebuah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah. *Bullying* merupakan satu tindakan yang dilakukan secara sadar yang dimaksudkan untuk melukai, menindas, disengaja, dan menciptakan rasa takut melalui ancaman agresi yang lebih lanjut. *Bullying* meliputi tiga unsur, yaitu: kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, berniat mencederai, dan ancaman agresi yang dilakukan secara berulang kali atau terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Jika ketiga unsur tersebut meningkat, maka akan menyebabkan timbulnya unsur keempat yaitu teror. Teror sendiri merupakan tindak kekerasan yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara atau mendominasi secara sistematis.

Coloroso (2007) mengelompokkan perilaku *bullying* menjadi tiga jenis yaitu *bullying* verbal, *bullying* rasional, dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal adalah digunakannya kata-kata atau lisan untuk menindas dan/atau menyakiti korban berupa kritikan kejam, nama julukan, ejekan atau penghinaan. *Bullying* rasional adalah digunakannya upaya-upaya untuk melemahkan harga diri korban melalui pengucilan, pengabaian, pengecualian atau penghindaran secara sistematis. *Bullying* fisik adalah digunakannya kekerasan fisik untuk menindas atau melukai korbannya. Perilaku *bullying* ini dilakukan oleh pelaku *bullying* yang disebut sebagai penindas (*the bully*). Salmivalli, dkk (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penindas (*the bully*) didefinisikan sebagai

anak atau siswa yang aktif dan memiliki inisiatif untuk melakukan perilaku *bullying*.

Tindakan *bullying* memiliki dampak negatif bukan hanya bagi korban saja, tetapi juga bagi pelakunya. Dampak tersebut bisa berkembang dan mempengaruhi lembaga pendidikan tempat terjadinya *bullying*, siswa lain, dan guru-gurunya. Bagi korban, *bullying* akan merugikannya secara fisik maupun psikis diantaranya stress / depresi, rendahnya kepercayaan diri, menjadi pemalu atau penyendiri (Murtie, 2014:80).

II. 2. 2. Prinsip Superior (*Superiority Principle*)

Alwisol (2014:64) menjelaskan bahwa pada awal pengembangan teorinya, Adler menunjuk agresi sebagai kekuatan dinamik yang terdapat dalam diri yang melatar belakangi semua motivasi, kemudian menjadi sebuah konsep “perjuangan menjadi superior.” Istilah tersebut diperkenalkan untuk orang yang sehat yang berjuang dalam mencapai kesempurnaan bagi semua orang, perjuangan yang dimotivasi oleh minat sosial yang sudah berkembang. Perjuangan bisa jadi mempunyai motivasi yang berbeda, tetapi semuanya diarahkan menuju tujuan final. Adler juga menjelaskan bahwa perjuangan menjadi superior yang dilatar belakangi oleh motivasi sosial disebut perjuangan menjadi sukses. Orang yang secara psikologi sehat, mampu meninggalkan perjuangan menguntungkan diri menjadi perjuangan yang dimotivasi oleh

minat sosial, perjuangan untuk mensukseskan nilai-nilai kemanusiaan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Feist (2010:84) bahwa manusia berjuang meraih superioritas atau keberhasilan sebagai cara untuk mengganti perasaan inferior atau lemah. Setiap manusia mempunyai konsep keberhasilan dan definisi keberhasilan masing-masing.

II. 2. 3. Representasi

Istilah representasi menunjukan tentang bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditunjukkan dalam pemberitaan. Representasi memiliki dua hal penting. Pertama apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok diberitakan apa adanya, atau diburukkan. Penggambaran yang ditampilkan bisa jadi yaitu penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Di sini hanya citra buruk saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi baik itu sendiri luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak (Eriyanto, 2001:113).

Konsep representasi menurut Stuart Hall yaitu, representasi berhubungan dengan makna dan bahasa pada budaya. Representasi dapat

diartikan sebagai penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna tentang suatu hal, atau untuk mewakili tentang dunia yang penuh arti ditunjukkan pada orang lain. Representasi juga termasuk bagian penting dari proses dimana makna dibentuk dan dipertukarkan antara anggota dalam suatu budaya (Hall, 1997:15).

Dalam pemahaman menurut *Oxford English Dictionary* representasi terdapat dua proses. Pertama, mewakili sesuatu yang artinya untuk menjelaskan atau menceritakan atau menggambarkan atau imajinasi untuk menempatkan kemiripan tentang sesuatu hal sebelum ada dalam pikiran atau ungkapan kita. Yang kedua, untuk mewakili yang juga berarti untuk melambangkan suatu hal dalam kalimat (Hall, 1997:16).

II. 2. 4. Media dan Kekerasan

Budaya media (*media culture*) menunjuk pada suatu keadaan dimana tampilan audio dan visual atau tontonan-tontonan telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi industri hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial, bahkan memberikan suplai materi untuk membentuk identitas seseorang (Farihah, 2013), salah satu produk media ialah video klip. Video klip ialah tayangan visual yang disusun dan dijadikan suatu cerita agar audiens yang melihat dapat mendapat makna yang disampaikan pada lagu. Mengutip teori dari buku Nurudin (2017: 12) yang menyebutkan bahwa pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa,

kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Selain itu, komunikasi massa juga merupakan komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Bila didefinisikan menurut bentuknya adalah seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, film, dan buku. Jadi bisa dipastikan bahwa video klip juga merupakan media massa karena juga memiliki fungsi yaitu menyebarkan informasi kepada khalayak secara luas.

Sebagai salah satu hal terpenting dalam sebuah lagu adalah aktualisasinya ke layar lebar dalam bentuk video klip, karena melalui video klip, pembuat video klip (*video clipper*) dapat menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, dimana dia berinteraksi didalamnya. Video klip dapat digunakan sebagai sarana promosi untuk mengenalkan dan memasarkan produk (lagu) agar masyarakat dapat mengenal dan selanjutnya membeli kaset, CD, dan DVD (Effendy, Heru, 2002 : 14). Selain itu, sebuah video klip juga dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat. Karena itu, ketika sebuah video klip ditampilkan kepada khalayak juga mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebarluasnya sebuah keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu.

II. 2. 5. Semiotika

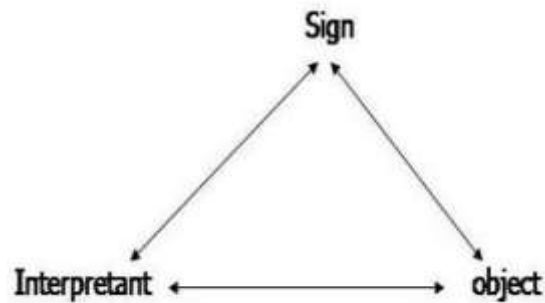
Seperti yang sudah kita ketahui semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Studi yang menjelaskan tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda itu, cara kerja atau fungsi, hubungannya dengan tanda lain, penyampaian tanda dan penerimaannya bagi pengguna tanda itu sendiri. Menurut Preminger dalam Kriyantono (2020:223), Ilmu ini menganggap bahwa fenomena-fenomena sosial atau masyarakat itu termasuk tanda-tanda. Yang mana semiotik sendiri mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, dan juga konvensi-konvensi yang menunjukkan tanda-tanda tersebut yang terdapat pada masyarakat.

Model Analisis Semiotik Charles S. Peirce. Seperti yang di jelaskan semiotika berangkat dari tiga elemen utama disebutkan oleh Peirce teori segitiga makna atau *triangle meaning* yaitu:

- a. **Tanda**, adalah sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat ditangkap atau diterima oleh pancaindera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Biasanya Acuan tanda ini disebut objek.
- b. **Acuan tanda (objek)**, adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda itu sendiri.

- c. **Pengguna tanda (interpretant).** Adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda lalu menurunkannya ke suatu pemaknaan tertentu atau makna yang ada pada seseorang tentang objek yang di rujuk sebuah tanda

Gambar 2.1



(Sumber: Kriyantono (2020: hal 224)

II. 3. Nisbah Antar Konsep

Bullying didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis yang terjadi dalam jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan.

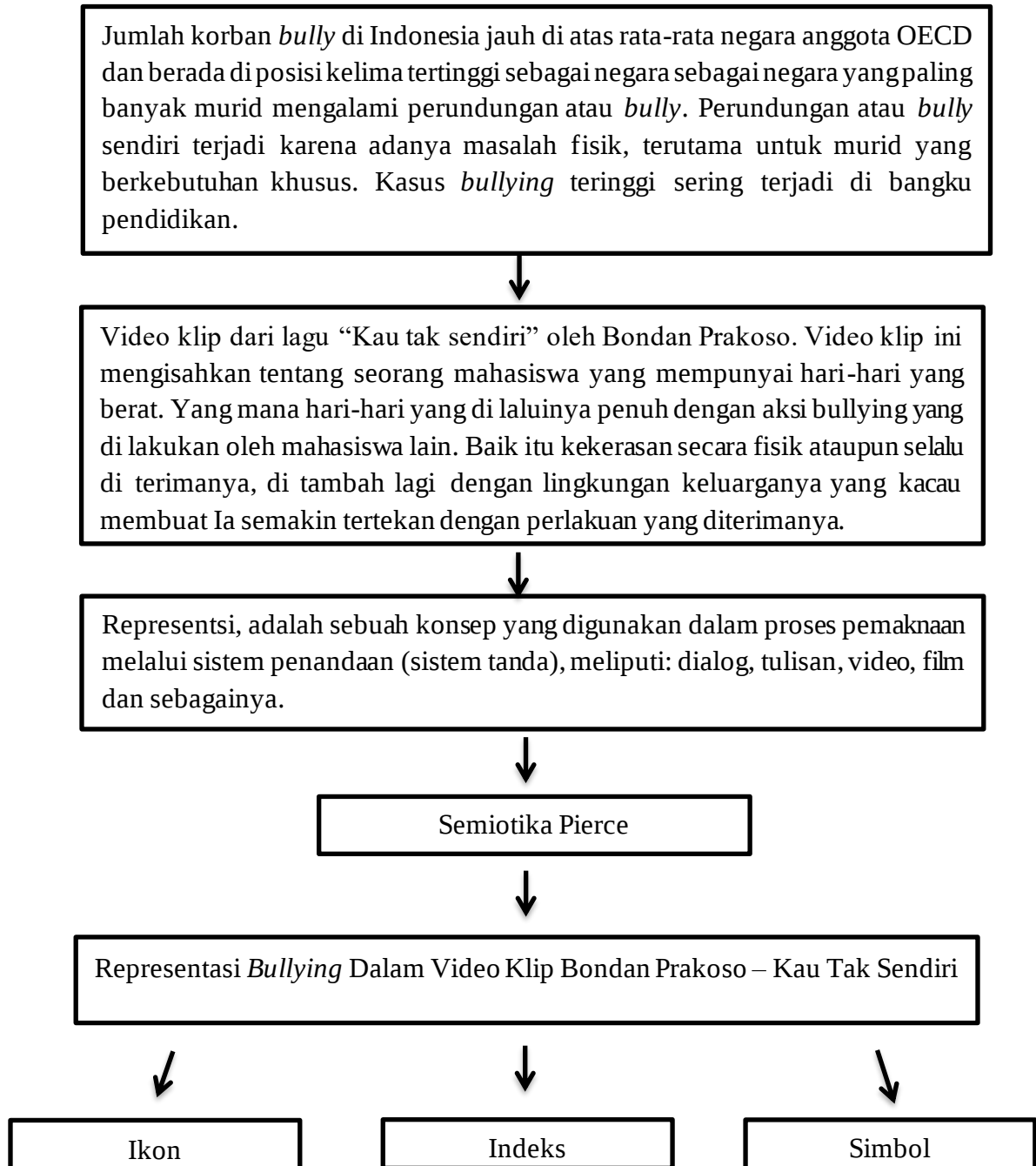
Manusia harus berjuang meraih superioritas atau keberhasilan sebagai cara untuk mengganti perasaan inferior atau lemah. Setiap manusia mempunyai konsep keberhasilan dan definisi keberhasilan masing-masing.

Budaya media (*media culture*) menunjuk pada suatu keadaan dimana tampilan audio dan visual atau tontonan-tontonan telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi industri hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial. Salah satu produk media ialah video klip. Video klip ialah tayangan visual yang disusun dan dijadikan suatu cerita agar audiens yang melihat dapat mendapat makna yang disampaikan pada lagu.

Bullying yang di temukan di dalam video klip menjadi menarik untuk diteliti menggunakan metode semiotika. Semiotika merupakan studi yang menjelaskan tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda itu, cara kerja atau fungsi, hubungannya dengan tanda lain, penyampaian tanda dan penerimaannya bagi pengguna tanda itu sendiri.

II.4. Bagan Konseptual

Bagan II. 1. Bagan Konseptual Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

III. 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor (1975) dalam buku penelitian kualitatif milik Moleong (2017: 4) mengatakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis ataupun lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Selain itu juga, pendekatan kualitatif digunakan peneliti karena metodologi ini lebih sesuai digunakan untuk penelitian semiotika. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik lisan maupun tertulis dari yang diteliti atau diamati (Moleong, 2017:4). Berdasarkan pemaknaan seseorang terhadap teks akan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti budaya, pengalaman, ideologi, dan lain-lain sehingga susah untuk objektif. Maka dari itu penelitian kualitatif bersifat subjektif bukan objektif.

Dalam penelitian ini saya sebagai peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka secara sistematis, faktual, dan akurat (Suryabrata, 1988: 19). Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (iklan) (Moleong, 2017: 157). Data tersebut digunakan untuk menganalisis objek penelitian yang sudah ditentukan sehingga

nantinya dapat disajikan sebagai informasi bagi lingkungan sosial. Peneliti ingin menginterpretasikan tentang representasi *bullying* dalam video klip.

III. 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti adalah semiotika milik Peirce. Dengan metode ini, saya selaku peneliti menggali makna apa yang terkandung dalam tanda-tanda atau simbol secara visual di dalam video klip yang saya teliti ini. Tujuan tersebut akan terjawab melalui metode analisis semiotika. Analisis semiotika menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita) (Kriyantono, 2006: 264).

Mengutip Fiske dalam Vera (2014: 21) Semiotika Peirce berdasar dari tiga elemen utama, yang disebut sebagai teori segitiga makna atau *triangle meaning*. Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk menunjukkan sesuatu. Tanda merujuk pada seseorang, yaitu menciptakan makna di pikiran orang tersebut suatu tanda yang sama. Tanda yang diciptakan disebut interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yaitu pada objeknya. Teori segitiga makna dari Peirce ini terdiri dari *representament/sign* (tanda), *object* (sesuatu yang dirujuk), dan *interpretant* (“hasil” hubungan representament dengan objek).

III. 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah video klip Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri. Objek dalam penelitian ini adalah Representasi *bullying* dalam Video Klip

Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri yang berdurasi 4 menit 9 detik. *Scene-scene* yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu melihat tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan lambang (*symbol*) sehingga tidak perlu semua *scene* dalam video klip harus dianalisis. Perbedaan antara ikon, indeks, simbol dari pemaknaan, seseorang melihat sesuatu dan langsung teringat akan sesuatu maka itu namanya ikon. Sedangkan indeks adalah tanda yang berhubungan dan pasti ada sebab akibatnya, dan simbol adalah tanda yang telah disepakati secara universal (Kriyantono, 2006: 266).

III. 4. Unit Analisis

Penelitian ini akan meneliti tanda-tanda verbal dan non-verbal seperti gestur, mimik wajah, teks, dan lain-lain, dalam video Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri yang dilihat dari *scene-scene* yang nampak. Cara yang digunakan dengan cara melakukan *screenshot scene-scene* yang menampilkan tindakan atau adegan *bullying* lalu potongan *scene-scene* tersebut merupakan bentuk unit analisis dari penelitian ini.

III.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai macam sumber dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi. Dalam penelitian ini saya selaku peneliti *men-screenshot scene-scene* yang akan

diteliti dalam video klip tersebut. Metode dokumentasi adalah metode instrumen pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi (Kriyantono 2006: 120). Dengan *Screenshot scene-scene* video klip tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode semiotika Peirce untuk mengetahui dan melihat apa makna di balik tanda-tanda tersebut. Teknik pengumpulan data paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

III.6 Teknik Analisis Data

Tabel III. 1. Tabel Analisis Semiotika Peirce

No	Scene	Jenis Tanda	Analisis
1.	 <i>Screenshot potongan scene dari video klip Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri</i>	Ikon	Ada dua orang lelaki, yang satunya adalah pelaku <i>bully</i> yang sedang menjambak rambut korban.
		Indeks	Korban merasa ketakutan dan kesakitan
		Simbol	Menjambak rambut.

(Sumber : Olahan Peneliti)

Penenliti akan menganalisis adegan satu-persatu dengan memasukannya dalam komponen-komponen seperti yang sudah dijelaskan pada contoh diatas dan peneliti akan memberikan analisis secara detail.

Tabel III.2 Tabel Analisis Semiotika Peirce

No	<i>Representament (tanda)</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
1.	 Screenshot potongan scene dari video klip Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri	ada dua orang lelaki, yang satu memakai jaket motif garis tebal dengan baju putih di dalamnya dan yang satunya menggunakan sweater berwarna abu-abu. Laki-laki yang jaket motif garis tebal adalah pelaku <i>bully</i> yang sedang menjambak rambut korban. Mereka berada di suatu taman yang sepi	Menunjukkan salah satu bentuk tindakan <i>bully</i>, yang dilakukan secara fisik dengan cara menjambak rambut korban. Terlihat jelas juga melalui ekspresi atau mimik wajah pelaku <i>bully</i>, yang merasa kesal dan ingin melampiaskannya kepada korban.

(Sumber : Olahan Peneliti)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV. 1. Gambaran Subjek Penelitian

IV. 1. 1. Profil Video Klip Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri

Gambar IV.1

Cover Album Kau Tak Sendiri



(Sumber: Google)

Judul : Kau Tak Sendiri

Dirilis : 9 Desember 2014

Genre : Rock

Durasi : 4:08

Label : VOLD Records

Pencipta : Bondan Prakoso

Produser: Aditya Agung Firmansyah2nd

Kau Tak Sendiri merupakan lagu yang diciptakan oleh salah satu musisi asal Indonesia yaitu Bondan Prakoso untuk album keduanya, pada tanggal 11 Juli 2014 dan berada dibawah naungan VOLD Records sebagai *single* kedua dalam album GENERASIKU EP.

Bondan Prakoso terinspirasi untuk menulis lagu ini karena konflik dan masalah yang sering ditemui selama hidupnya baik dirinya sendiri ataupun orang lain. Bondan Prakoso juga mengatakan dalam tulisannya di website pribadi miliknya lagu ini diangkat dari kisah-kisah orang yang mengalami *bullying* dan mempunyai latar belakang keluarga yang kacau. Lagu ini juga merupakan sebuah bentuk ajakan untuk melawan *bullying* karena dalam lagu ini juga mengusung nilai-nilai kemanusiaan yang perlu untuk di perhatikan.

Video klip ini disutradarai oleh Bodandan Prakoso sendiri, Latar belakang dalam video klip ini diambil di sebuah kota Los. Video klip “Kau Tak Sendiri” ini diputar perdana pada tanggal 8 Desember 2014 melalui kanal youtube pribadinya sendiri. Setiap pemain dalam video klip tersebut memiliki peran masing-masing, mulai dari pemeran utama, sampai pada pemeran sampingan dipilih dan diarahkan langsung oleh Bondan Prakoso sendiri.

Video klip ini mengisahkan tentang seorang mahasiswa yang mempunyai kehidupan yang kacau, dan hari-hari yang berat. Hari-hari yang dilaluinya penuh

dengan aksi bullying yang dilakukan oleh mahasiswa lain. Baik itu kekerasan secara fisik ataupun verbal yang selalu diterimanya, ditambah lagi dengan lingkungan keluarganya yang kacau membuat Ia semakin tertekan. Hingga akhirnya dia memilih untuk melampiaskan kekesalannya itu di sebuah gedung atau bangunan dengan merenung, membac, berteriak dan menjambak rambutnya sendiri, akhirnya Ia duduk dan mulai menuliskan sebuah surat dan dijadikan pesawat kertas.

IV. 1. 2. Bondan Prakoso

Gambar IV. 2

Gambar Bondan Prakoso



(Sumber: Google)

Nama : Bondan Prakoso

Lahir : 8 Mei 1983

Asal : Jakarta

Genre lagu : Country, Pop, Pop *Rock*, *Rap-rock*, *Hip-hop*

Pekerjaan : Penyanyi, Penulis Lagu, Produser Rekaman

Instrumen : Vokal, Gitar, Drum, Bass,

Label : *VOLD Records*

Situs web : bondanprakoso.com

Bondan Prakoso lahir pada 8 Mei 1983, dan merupakan penyanyi sekaligus penulis lagu asal Indonesia. Bondan Prakoso lahir dan dibesarkan di Jakarta, Bondan Prakoso dia adalah pemusik Indonesia yang mengawali karier bermusik sebagai penyanyi cilik pada tahun 80-an. Berkat album *Si Lumba-lumba* namanya melambung. Kini Bondan Prakoso dikenal sebagai personel dari band Bondan Prakoso & Fade 2 Black.

Pada awal tahun 2002, Bondan Prakoso yang juga dikenal oleh publik sebagai pemain bass berbakat besar, yang juga mantan pemain bass di sebuah band bernama *Stream Funk Funky Koprak*, dan Tito alias *Titz* yang dikenal sebagai rapper dan kelompok disebut *Fade2Black*, sering berbagi pemikiran dan ide untuk satu sama lain tentang musik. Mereka berdua datang dari latar belakang yang berbeda dari musik, Bondan Prakoso lebih mungkin di Funk dan musik Rock dan *Titz* dalam Rap / Hiphop. Pasangan ini kampus 2 dari Fakultas Budaya dan Humaniora, deepin ‘dalam literatur Belanda, adalah Perguruan Tinggi teman di Universitas Indonesia, Depok.

Ditahun 2003, Funky Koprak merilis album ketiga mereka dengan kolaborasi bersama Setiawan Djodi dengan hits singel Tokek dan lagi-lagi diganjar penghargaan AMI Sharp Awards ditahun 2003 untuk kategori Kolaborasi Rock Terbaik.

Pada tahun 2004 adalah tahun dimana Bondan datang dengan sebuah ide untuk menggabungkan berbagai jenis musik dan menggabungkan mereka dalam bentuk paket baru musik, seperti pada pertengahan tahun, ia telah meminta Titz untuk bergabung dalam proyek musik. proyek musik ini menggabungkan 3 rapper, Titz, Santoz dan Lezzano. Bondan & Fade2Black di tahun 2004, mereka mulai melangkah lebih jauh dengan proyek ini dan berbagai jenis musik sedikit pun diciptakan sentuhan Rap, Rock, Funk sebagai elemen.

Pada bulan Agustus 2005, album 1 mereka dengan judul “RESPECT” dirilis di bawah SONY BMG Music Indonesia. Sejak itu, album yang berisi tidak hanya 1 jenis musik, tetapi banyak jenis musik dengan rap sebagai vokal dasar, oleh TITZ, Santoz LEZZANO, sementara di lagu-lagu lain juga bergabung Bondan pada vokal dalam bernyanyi. Dengan sepotong seni, mereka berhasil kontribusi yang diterima dan penghargaan, seperti: MTV Indonesia artis Eksklusif pada bulan November 2005, MTV Advance Peringatan penghargaan pada bulan November 2005, Penghargaan Musik Indonesia (AMI) 2006, sebagai produksi album Rap terbaik.

Pada tahun 2006 Bondan bersama 12 orang pemain bass dari berbagai band di Indonesia seperti Thomas “GIGI“, Rindra “Padi“, Bongky “BIP”, Adam Sheila on 7

dan bassis Indonesia lainnya diganjar penghargaan oleh MURI untuk penghargaan Penampilan Bassis terbanyak dalam satu panggung.

Pada tahun 2008, mereka siap untuk memecahkan Industri Musik Indonesia dengan lebih keras, impulsif, bentuk-bentuk inovatif dari musik. Dengan terbaru album baru mereka, bernama UNITY, dan dengan terobosan hit single, keroncong Protol. Dengan debut baru dari album kedua mereka, mereka telah memenangkan Award 2008 Musik Indonesia (AMI) untuk kedua kalinya berturut-turut untuk Produksi Rap album terbaik.

Tahun 2010, mereka kembali dengan album ke-3 mereka, “FOR ALL”. menekan kembali industri musik lokal dengan hits single ‘Ya Sudahlah’. Bondan Prakoso dalam mini albumnya yang berjudul Generasiku. Album yang dirilis pada tahun 2014 ini juga mnghantarkannya meraih penghargaan dalam AMI Award 2015 untuk kategori Best Rock Solo Artist. video klip dari lagu “Kau tak sendiri” oleh Bondan Prakoso.

Video klip ini mengisahkan tentang seorang mahasiswa yang mempunyai hari-hari yang berat, yang mana hari-hari yang dilaluinya penuh dengan aksi bullying yang dilakukan oleh mahasiswa lain. Baik itu kekerasan secara fisik ataupun pdikologis yang selalu diterimanya, ditambah lagi dengan lingkungan keluarganya yang kacau membuat Ia semakin tertekan. Hingga akhirnya dia memilih untuk melampiaskan kekesalannya itu di sebuah gedung atau bangunan dengan berteriak dan menjambak

rambutnya sendiri, akhirnya Ia duduk merenung dan menuliskan sebuah surat dan dijadikan pesawat kertas.

Video klip ini mengisahkan tentang seorang mahasiswa yang mempunyai kehidupan yang kacau, dan hari-hari yang berat. Hari-hari yang dilaluinya penuh dengan aksi bullying yang di lakukan oleh mahasiswa lain. Baik itu kekerasan secara fisik ataupun verbal yang selalu diterimanya, ditambah lagi dengan lingkungan keluarganya yang kacau membuat Ia semakin tertekan. Hingga akhirnya dia memilih untuk melampiaskan kekesalannya itu di sebuah gedung atau bangunan dengan merenung, membac, berteriak dan menjambak rambutnya sendiri, akhirnya Ia duduk dan mulai menuliskan sebuah surat dan dijadikan pesawat kertas.

IV. 1. 3. Lirik Lagu “Kau Tak Sendiri”

Di saat kau merasa hidup sendiri
Dalam kerasnya dunia
Tersenyumlah

Bila kau pun harus berputus asa
Berpikir semua kan berakhir
Tersenyumlah

Kau tak sendiri aku di sini
Menantimu bersama hangatnya mentari
Kau tak sendiri aku di sini

Berikan tanganmu mari kita hadapi

Hidup memang tak selalu seperti

Yang kau inginkan yang kau harapkan

Hadapilah dengan hati tenang dan tetap melangkah

Kau tak sendiri

Perhatikan sekitar coba kau amati

Hidup bukan sekedar tentang patah hati

Dan semua yang terjadi ambil hikmahnya

Om Iwan pun berkata "ambil indahnya"

Kau tak sendiri aku di sini

Memanggilmu bersama hangatnya mentari

Kau tak sendiri kami di sini

Raihlah tanganku bersama kita lewati

Hidup memang tak selalu seperti

Yang kau inginkan yang kau harapkan

Hadapilah dengan hati tenang teruskan melangkah

Kau tak sendiri

Hidup memang tak selalu seperti

Yang kita inginkan yang kita harapkan

Hadapilah dengan hati tenang

Yakinkan dirimu
Kau tak sendiri yeah yeah yeaah
Na na naa na na na na na naa na
Na na na na naa na na na na na naa na
Na na naa na na na na na naa na
Na na na na naa na
Kau tak sendiri

(Sumber: Google)

IV. 2. Temuan Data dan Pembahasan

Pada sub bab ini membahas tentang temuan data dan pembahasan yang berupa analisis dari video klip Kau Tak Sendiri milik Bondan Prakoso. Temuan data ini berupa gambar dari potongan *scene* yang terdapat pada video klip. Pada penelitian ini menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce karena mengkaji pada tanda-tanda yang dihasilkan dari video klip Kau Tak Sendiri.

Dalam menjelaskan atau menganalisis tanda yang ditemukan dalam video klip peneliti akan menjelaskan sedikit tentang definisi *bullying*. Menurut Einarsen (2000), *bullying* adalah sebuah situasi dimana satu individu atau beberapa kelompok dalam jangka waktu tertentu mendapat perlakuan yang negatif dari orang lain, dimana orang atau korban yang mendapatkan perlakuan negatif ini kesulitan kesulitan mempertahankan diri mereka dari perlakuan tersebut. Seperti yang dijelaskan Einarsen

bullying merupakan tindakan yang dilakukan individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah.

Lalu Coloroso (2007) mengelompokkan perilaku *bullying* menjadi tiga jenis yaitu bullying verbal, bullying rasional, dan bullying fisik. Bullying verbal adalah digunakannya kata-kata atau lisan untuk menindas dan atau menyakiti korban berupa kritikan kejam, nama julukan, ejekan atau penghinaan. *Bullying* rasional adalah digunakannya upaya-upaya untuk melemahkan harga diri korban melalui pengucilan, pengabaian, pengecualian atau penghindaran secara sistematis. *Bullying* fisik adalah digunakannya kekerasan fisik untuk menindas atau melukai korbannya. Disini peneliti akan lebih fokus pada *bullying* fisik dan verbal saja, teori ini akan membantu peneliti dalam menganalisis tanda pada *scene-scene* yang sudah dikumpulkan.

Agar analisis menjadi lebih jelas tanda-tanda yang telah dihasilkan dari video Kau Tak Sendiri tersebut kemudian dianalisis berdasarkan *tringle meaning* yang berupa *representament/sign*, objek, dan *interpretant*. *Representament/sign* yang dipilih penulis berdasarkan perilaku *bullying* terbagi menjadi beberapa sub judul:

1. *Bullying* non-verbal
2. *Bullying* verbal
3. *Bullying* fisik

IV. 2. 1. Identifikasi Tanda dalam Video Klip Bondan Prakoso- Kau Tak Sendiri

Identifikasi tanda digunakan berdasarkan hubungan objek dengan tanda yang dijelaskan oleh Charles Sanders Peirce terdapat tiga jenis tanda yaitu Icon, Indeks, Simbol. Identifikasi jenis tanda yang akan diteliti dikelompokkan berdasarkan ikon, indeks, serta simbol.

Tabel IV.1 Tabel Identifikasi Tanda

<i>Bullying Non-verbal</i>			
No	Scene	Jenis Tanda	Penjelasan
1	 0:23	Ikon	Terdapat dua orang laki-laki yang sedang duduk.
		Indeks	-
		Simbol	Tatapan sinis, dan memonyongkan bibir menunjukkan ekspresi mengejek dan memandang rendah.
2		Ikon	Ada dua orang laki-laki yang satunya berdiri dan satunya sedang duduk.

	 0:26	Indeks	Laki-laki yang sedang mengancam. Menunjukkan adanya perbedaan kekuatan diantara mereka berdua
		Simbol	Mengancam atau menggertak disimbolkan sebagai perilaku <i>bullying</i> non-verbal.
3	 2:55	Ikon	Ada tiga orang laki-laki di satu taman dan seorang dari mereka sedang memegang sebuah kacamata.
		Indeks	-
		Simbol	Kacamata yang digunakan sebagai alat untuk mengejek disimbolkan sebagai perilaku <i>bullying</i> non-verbal.

Bullying Verbal			
5		Ikon	Punggung laki-laki dengan selebaran kertas yang bertuliskan "SAMPAH TOLONG DI ANGKUT!".

	 1:51	Indeks	-
		Simbol	Tulisan pada kertas yang menempel di punggung “SAMPAH TOLONG DI ANGKUT!”. Dalam scene ini korban bully diapandang sebagai sampah yang sudah tidak ada gunanya selain dibuang dan diinjak-injak

Bullying Fisik			
5	 1:51	Ikon	Ada sorang laki-laki yang sedang memukul kepala laki-laki yang sedang duduk.
		Indeks	-
		Simbol	Memukul kepala seseorang menunjukan bentuk bullying fisik yang sering terjadi.

6	 1:54	Ikon	Teradapat tiga orang dalam <i>scene</i> sedang mengangkat atau mengarak seorang laki-laki.
		Indeks	Terdapat tiga orang laki-laki yang sedang mengarak satu laki-laki. Scene ini menunjukkan laki-laki yang sedang diarak hanya bisa pasrah tanpa perlawanan
		Simbol	Mengarak atau mengangkat seseorang secara bersamaan disimbolkan sebagai bentuk kekuatan dari satu kelompok mayoritas yang lebih kuat.
7	 2:51	Ikon	Ada dua orang laki-laki yang satunya sedang menjambak rambut laki-laki lainnya
		Indeks	-
		Simbol	Menjambak rambut disimbolkan sebagai perilaku <i>bullying</i> fisik

(Sumber: Olahan peneliti)

Alasan mendasar mengenai pemilihan sub bab identifikasi tanda diatas karena, menurut peneliti perilaku atau tindakan *bully* dalam video klip Kau Tak Sendiri telah banyak digunakan sebagai representasi. Salah satunya yaitu bullying secara verbal. *Bullying* secara verbal juga banyak ditampilkan di media yang akhirnya menjadikan perilaku *bullying* menjadi suatu yang dianggap biasa saja. Suatu keadaan dimana tampilan audio dan visual atau tontonan-tontonan telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi industri hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial, bahkan memberikan suplai materi untuk membentuk identitas seseorang (Farihah, 2013), oleh karena itu media sangat berperan besar.

Perilaku *bullying* dalam scene-scene yang sudah dikumpulkan menunjukan bahwa *bullying* yang ditampilkan dalam video klip merupakan suatu tindakan yang tidak pantas dan tidak patut untuk ditiru. Video klip yang menampilkan perilaku *bullying* tersebut adalah video klip Kau Tak Sendiri milik Bondan Prakoso, dalam video klip Kau Tak Sendiri perilaku *bullying* yang ditampilkan sangat jelas mulai dari memukul, menjambak, mendorong yang termasuk dalam *bullying* fisik. Mengejek, mengancam dan juga mengambil barang yang dapat dilihat dalam *scene*, ini termasuk dalam *bullying* non-verbal. *Bullying* non-verbal dapat dilihat dari ekspresi atau mimik wajah, dan juga gestur tubuh, dan yang terakhir ada *bullying* verbal dapat berupa kata-kata lisan ataupun tulisan. selain itu juga video klip Kau Tak Sendiri juga menampilkan pelaku *bullying* yang melakukan tindakan *bullying* secara berkelompok yang memiliki kekuatan dan lebih mendominasi. Korban *bully* dalam video klip ini ditampilkan

sebagai seorang yang lemah, minoritas, suka meynendiri, berkacamata dan tidak mempunyai teman, hal ini menjelaskan bahwa korban *bullying* selalu individu yang lemah dan tidak bisa apa-apa.

Berangkat dari alasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan mengidentifikasi tanda dengan sub bab *bullying* scara non-verbal, verbal, dan juga *bullying* secara fisik yang mengarah pada scene-scene yang sudah dikumpulkan. Menurut peneliti, sub bab tersebut dapat mendeskripsikan bagaimana representasi *bullying* dalam video klip Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri.

IV. 2. 2 Interpretasi dan analisis tanda pada Video klip Bondan Prakoso - Kau Tak Sendiri

Mengacu pada tabel IV.1 mengenai identifikasi tanda diatas yang telah dikategorikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Selanjutnya akan di interpretasikan ke dalam tabel-tabel sesuai segitiga semiotika Charles Sanders Peirce; Untuk menjawab lebih lanjut mengenai representasi *bullying* dalam video klip Bondan Prakoso - Kau Tak Sendiri.

IV. 2. 2. 1 *Bullying* secara Non-verbal

Untuk menjawab lebih lanjut mengenai perilaku *bullying* dalam video klip, maka peneliti akan menganalisis *scene* dalam sub bab *bullying* secara non-verbal yang ditampilkan video klip Bondan Prakoso - Kau Tak Sendiri.

Tabel IV. 2

Analisis Semiotika Peirce Pada Perilaku Bullying Secara Non-verbal

No	Sign	Object	Interpretant
1	 0:23	Terdapat dua orang laki-laki , mereka menunjukan ekspresi atau mimik wajah mengejek.	Ekspresi atau mimik wajah seperti senyum sinis, melotot, mengerutkan dahi, tatapan sinis, dan memonyongkan bibir bisa termasuk dalam perilaku yang menyebabkan <i>bullying</i> . Dalam scene tersebut mereka menunjukan ekspresi atau mimik wajah mengejek kepada korban.

(Sumber: Olahan Peneliti)

Scene video klip Kau Tak Sendiri milik Bondan Prakoso diatas termasuk dalam tanda berjenis ikon. Dikategorikan sebagai tanda ikon karena tanda ikon memiliki sifat bersamaan dari hubungan antara penanda dan petandannya yang terjadi secara alamiah (Sobur, 2016: 41-42). Oleh karena itu, menurut peneliti ikon lebih mudah dimaknai

karena menunjukkan suatu hal secara alamiah dari apa yang telah dilihat dari pembuat pesan.

Seperti yang tertulis dalam bukunya Sobur berjudul Analisis Teks Media bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda tersebut dapat berupa fenomena sosial/masyarakat. Semiotika mempelajari tentang sistem atau konvensi yang mungkin tanda yang telah dihasilkan memiliki arti (Sobur, 2015: 96). Semiotika pada sub bab analisis ini, ingin membongkar makna dibalik tanda yang dihasilkan dari video Kau Tak Sendiri milik Bondan Prakoso. Dengan melihat pada tabel IV.2 tersebut berdasarkan interpretasi peneliti tanda-tanda yang dihasilkan dari potongan scene tersebut telah memperlihatkan bahwa perilaku bullying non-verbal telah dijadikan sebagai objek dalam media.

Mengacu pada tabel IV.2 diatas secara umum Coloroso (2007) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan sebuah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah. *Bullying* merupakan satu tindakan yang dilakukan secara sadar yang dimaksudkan untuk melukai, menindas, disengaja, dan menciptakan rasa takut melalui ancaman agresi yang lebih lanjut. Situasi dimana satu kelompok yang mempunyai kekuatan untuk menindas individu atau kelompok yang lebih lemah dari mereka adalah perilaku *bullying*. *Bullying* itu sendiri terbagi menjadi *bullying* verbal, fisik, dan rasional, akan tetapi sub bab ini akan lebih menganalisis scene yang menampilkan perilaku atau tindakan *bullying* secara non-verbal.

pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan katakata. Menurut Lany A Samovar dan Richard E Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan merupakan perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari sebuah peristiwa komunikasi secara keseluruhan dan pengiriman pesan nonverbal kepada orang lain tanpa disadari memiliki makna bagi orang tersebut.

Pada *scene* diatas juga memperlihatkan bahwa pelaku bullying yang terlihat dalam scene dengan jelas memperlihatkan perilaku *bullying* secara verbal dengan cara mengejek dan terlihat jelas ekspresi atau mimik wajah mereka. Perilaku bullying secara verbal yang ditunjukkan pada scene diatas ditandai dengan mengerutkan jidat, sorot mata kearah bawah, dan memajukan bibir mengarah kepada korban. Sangat jelas perilaku mereka ini termasuk dalam *bullying* non-verbal.

Mengambil contoh dari *scene* tabel IV.2 tindakan yang dilakukan dalam video klip termasuk dalam praktik *bullying* secara non-verbal. Hal tersebut bukan hanya terlihat dari adegan saat mereka (dua laki-laki dalam scene) menunjukkan ekspresi atau mimik wajah, namun juga terlihat dari bagaimana respon mereka saat melakukan *bullying* secara non-verbal mereka terlihat sangat menikmatinya.

Menurut peneliti, bahwa dalam scene tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara kekuatan dan jumlah akan sangat berpengaruh dalam melakukan aksi *bullying* dan akan memberikan tekanan terhadap kelompok atau individu sebagai minoritas. Pembahasan mengenai perilaku bullying secara non-verbal yang terjadi dalam video Kau Tak Sendiri milik Bondan Prakoso juga diperkuat dalam tabel berikut ini.

Tabel IV. 3

Analisis Semiotika Peirce Pada Perilaku Bullying Secara Non-verbal

No	Sign	Object	Interpretant
2	 0:26	Ada dua orang laki-laki, salah satunya sedang mengancam atau menggertak untuk memukul. Laki-laki yang di ancam merasa ketakutan.	Dalam scene tersebut menunjukkan perilaku <i>bullying</i> secara non-verbal berupa gertakan atau ancaman untuk memukul sehingga membuat korban merasa takut dan terintimidasi. Hal ini menunjukkan tanpa melakukan kontak fisik pun <i>bullying</i> bisa terjadi dan juga memberikan dampak yang berbahaya secara psikis.

Sumber: Olahan Peneliti

Pada tabel IV.4 juga menampilkan perilaku *bullying* non-verbal terhadap korban. Namun pada *scene* diatas, korban bukan hanya menjadi objek sasaran dari pelaku *bullying* melainkan juga menampilkan bagaimana korban tidak dapat mempertahankan atau membela diri. Menurut peneliti, adegan dalam *scene* diatas adalah adegan yang dapat menimbulkan ancaman dan juga rasa takut kepada korban yang mengalami hal tersebut. Pada akhirnya menjadi depresi dan selalu merasa takut karena sering mendapat ancaman dan gertakan secara terus menerus.

Pada *scene* diatas memperlihatkan dengan jelas *bullying* secara non-verbal berupa gertakan atau ancaman untuk memukul korban. Perilaku *bullying* ini ditandai dengan gestur tubuh pelaku *bullying* yang hendak menggertak korban menggunakan tangan kirinya. Lalu tanda selanjutnya dilihat dari korban *bully* yang merasa ketakutan dilihat dari mimik wajahnya dan mencoba untuk menghindar dan menutupi wajahnya menggunakan tangan kanannya.

Saat mengancam seseorang, tentunya orang yang mengancam mempunyai cukup kekuatan untuk memberikan ancaman, apalagi mengancam seseorang yang lebih lemah darinya. Seseorang yang lebih lemah atau minoritas akan merasa takut dan tidak berani untuk memberikan perlawanan. seperti yang dijelaskan Coloroso (2007) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan sebuah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah. *Bullying* merupakan satu tindakan yang dilakukan secara sadar yang dimaksudkan untuk melukai, menindas, disengaja, dan menciptakan rasa takut melalui

ancaman agresi yang lebih lanjut. *Bullying* meliputi tiga unsur, yaitu: kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, berniat mencederai, dan ancaman agresi yang dilakukan secara berulang kali atau terus menerus dalam jangka waktu yang panjang.

Seperti teori diatas menjelaskan tindakan *bullying* dilakukan oleh leompok atau individu yang lebih kuat terhadap individu atau keolompok yang lebih lemah. Dalam scene diatas pelaku *bullying* mengancam untuk memukul korban, tindakan ini termasuk dalam jenis bullying non-verbal (non-fisik) yaitu dengan cara mengancam. Selain itu juga sesuai tiga unsur bullying, yaitu: kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, berniat mencederai, dan ancaman agresi yang dilakukan secara berulang kali atau terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Semua ditampilkan dengan jelas dalam scene kali ini.

Tabel IV. 4

Analisis Semiotika Peirce Pada Perilaku Bullying Secara Non-verbal

No	Sign	Object	Interpretant
3	 02:55	Ada tiga orang laki-laki yang sedang berdiri, mereka dan salah satunya menggunakan kacamata korban.	Dalam scene tersebut pelaku sedang mengejek dengan menggunakan kacamata milik korban. Pelaku juga menikmati <i>bullying</i> sambil memakai kacamata korban.

(Sumber: Olahan Peneliti)

Pada pembahasan terakhir mengenai sub bab perilaku *bullying* secara non-verbal ini tabel IV.4 juga menunjukkan perilaku *bullying* secara non-verbal berupa ejekan dengan cara mengambil kacamata korban dan menunjukkan ekspresi yang merendahkan korban. Perilaku *bullying* ini ditandai dengan cara pelaku memegang kacamata korban sambil tersenyum dan juga mengangkat alisnya dan dua orang dibelakangnya berdiri sambil memegang pinggang dan juga memberikan sorot mata yang tajam. Selain itu *scene* diatas juga menunjukkan bagaimana pelaku *bullying* menegaskan bahwa mereka lebih unggul secara kekuatan dan juga jumlah yang mana dalam *scene* diatas sebenarnya terdapat lima orang tetapi yang muncul dalam *scene* diatas hanya tiga orang saja.

Seperti yang dikatakan oleh Coloroso (2007) bahwa *bullying* merupakan sebuah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah. *Bullying* merupakan satu tindakan yang dilakukan secara sadar yang dimaksudkan untuk melukai, menindas, disengaja, dan menciptakan rasa takut melalui ancaman agresi yang lebih lanjut. *Bullying* meliputi tiga unsur, yaitu: kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, berniat mencederai, dan ancaman agresi yang dilakukan secara berulang kali atau terus menerus dalam jangka waktu yang panjang.

Terlihat dengan jelas bahwa *scene* diatas sesuai teori yang dijelaskan oleh Coloroso dan juga Smith. Mulai dari sekelompok *pembully* yang sedang *membully*

korbannya dengan mengandalkan perbedaan kekuatan dan juga jumlah. Pelaku mengejek korban dengan menunjukkan ekspresi atau mimik wajah dan gestur tubuh yang secara jelas merendahkan korban. Selain itu juga dalam scene diatas kita melihat bahwa korban hanya bisa pasrah ketika kacamatanya diambil dan dijadikan alat untuk mengejek dirinya, dan pelaku *bullying* menikmati tindakannya tersebut. Tindakan tersebut menjelaskan bahwa betapa lemahnya dan tidak berdayanya korban karena tidak dapat melindungi sesuatu miliknya apalagi melindungi dirinya sendiri. Hal ini semakin mempertegas bahwa *bullying* adalah tindakan atau perilaku yang tidak patut untuk ditiru, apalagi dilakukan terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah karena akan memberikan dampak yang negatif seperti rasa tidak nyaman, khawatir, dan berujung pada depresi.

Perilaku *bullying* non-verbal dalam video klip Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri bukan satu-satunya yang menampilkan perilaku *bullying* tersebut. Namun, juga terdapat atau terlihat dari video klip lain, contohnya video klip milik Video Klip “Coldplay - Champion Of The World”. Untuk mendukung analisis bahwa telah terjadi perilaku *bullying* non-verbal, maka peneliti memberikan beberapa bukti potongan scene dari video klip “Coldplay – Champion Of The World”.

Gambar IV.3

video klip “Coldplay – Champion Of The World”



Detik 0.23 dan 0.28

(Sumber: Youtube)

Potongan scene pada detik 0.23 dan 0.28 dari video klip “Coldplay Champion Of The World” juga merupakan salah satu bukti bahwa terdapat perilaku *bullying* on-verbal pada video klip lain yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan tentang *bullying*. Pada scene diatas juga terlihat beberapa anak sedang menunjukan ekspresi atau mimik wajah yang menegejek dan juga tertawa. Bentuk billying non-verbal pada scene diatas terlihat dari ekspresi atau mimik wajah yang terlihat seperti sorotan mata sinis, memandang rendah, mempelototi, memonyongkan bibir dan juga menunjuk sambil tertawa.

Seperti yang dijelaskan pesesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A Samovar dan Richard E Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal merupakan merupakan perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari sebuah peristiwa komunikasi secara keseluruhan dan pengiriman pesan nonverbal kepada orang lain tanpa disadari memiliki makna bagi orang tersebut.

Sesuai dengan scene video klip “Coldplay Champion Of The World” diatas perilaku bullying non-verbal yang dilakukan oleh sekelompok anak-anak tersebut dilkaukan secara sengaja ataupun tidak akan emmberikan efek atau dampak bagi korban, apalagi dilakukan oleh kelompok yang lebih unggul terhdap satu individu yang lebih lemah. Menurut peneliti perilaku *bullying* dalam scene diatas merupakan perilaku *bullying* yang tidak pantas untuk dilakukan, karena efeke atau dampak yang diberikan akan sangat besar bukan hanya pada fisik korban melainkan pada mental juga psikis dari korban *bullying* sendiri.

IV.2.2.2 *Bullying* secara Verbal

Pada sub bab ini, selanjutnya peneliti akan menganalisis scene tentang sub bab *bullying* secara verbal yang mengarah pada tanda-tanda verbal yang juga ditampilkan dalam video klip Kau Tak Sendiri.

Tabel IV. 5

Analisis Semiotika Peirce Pada Perilaku Bullying Secara Verbal

No	Sign	Object	Interpretant
4	 0:14	Seorang laki-laki yang sedang berjalan dan terdapat selebaran kertas yang bertuliskan “SAMPAH TOLONG DI ANGKUT!”	Kata sampah dalam kertas tersebut menunjukan bahwa. Korban bully itu dianggap sebagai sampah yang tidak berguna dan sudah seharusnya dibuang. Karena tidak sesuai dengan lingkungan dimana dia berada.

(Sumber: Olahan Peneliti)

Mengacu pada tabel di atas, terdapat beberapa jenis *bullying* seperti yang dikatakan oleh Coloroso (2007) mengelompokkan perilaku *bullying* menjadi tiga jenis yaitu *bullying* verbal, *bullying* rasional, dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal adalah digunakannya kata-kata atau lisan untuk menindas dan/atau menyakiti korban berupa kritikan kejam, nama julukan, ejekan atau penghinaan. *Bullying* rasional adalah

digunakannya upaya-upaya untuk melemahkan harga diri korban melalui pengucilan, pengabaian, pengecualian atau penghindaran secara sistematis. Bullying fisik adalah digunakannya kekerasan fisik untuk menindas atau melukai korbannya.

Selain itu Cowie (2008) mengatakan bahwa *“Direct physical aggression includes such behaviours as pushing, hitting, punching, or kicking. Direct verbal aggression may take the form of yelling abuse at another, name-calling, using insulting expressions or making verbal threats.”* Artinya, bullying dapat berupa kekerasan fisik dengan cara mendorong, memukul. Selain itu, dapat berupa tindakan non fisik / verbal dengan membuat nama panggilan yang tidak sesuai dengan nama asli seperti julukan “anak mami” yang biasanya digunakan untuk memanggil seseorang yang manja. Seperti pada scene diatas dimana terdapat kata “SAMPAH TOLONG DIANGKUT!”.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal di sengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita (Mulyana, 2007).

Komunikasi verbal dapat dibedakan menjadi komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi tulisan adalah apabila keputusan yang dituliskan oleh seseorang yang disandikan dalam simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca, tertulis, yang dapat berupa surat, memo, buku petunjuk, gambar, laporan. Sedangkan lisan dapat berupa percakapan antar pribadi secara tatap muka, atau melalui telpon, radio, televisi, dan lain-lain.

Bullying verbal merupakan tindakan *bullying* yang sangat meresahkan. Korban akan merasa sangat tertekan dan bahkan bisa merasa depresi tetapi korban tidak dapat melakukan sesuatu untuk membela diri, karena ancaman yang diberikan dan juga perbedaan kekuatan menjadi salah satu faktor yang menjadi tolak ukur. Seperti dalam *scene* diatas yang mana korban mendapatkan perilaku *bullying* verbal (non-fisik) berupa kertas yang tanpa disadari dtempalkan pada bajunya dan bertuliskan “SAMPAH TOLONG DI ANGKUT!”, Ini merupakan tindakan yang dapat memberikan dampak buruk. Dalam *scene* ada kata ‘Sampah’ yang mana korban *bully* itu dipandang sebagai sampah yang tidak berguna selain dibuang dan diinjak-injak. Seperti penjelasan kata sampah, korban *bullying* sendiri dianggap sebagai orang yang tidak berguna dan juga pantas untuk diinjak-injak atau dipermainkan. Mereka dianggap sebagai sesuatu yang tidak berharga dan pantas untuk *bully*.

Smith (dalam Salsabiela 2010:13) mendefinisikan *bullying* verbal sebagai perilaku agresif secara sengaja dan berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan kepada individu yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti individu tersebut, yaitu dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan tanpa adanya alasan dan bertujuan untuk menyakiti individu lain serta membuatnya tertekan. Hasnawati (2013) Bentuk *bullying* verbal berupa memaki, mengejek, membodohkan, menggossip, dan mengkerdikan.

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka semakin terlihat bahwa perilaku *bullying* dalam scene tersebut semakin mengarah pada perilaku *bullying* secara verbal. Menempelkan kertas dan menuliskan kata-kata yang tidak pantas merupakan perilaku verbal yang sangat merugikan, apalagi terjadi tanpa sepengetahuan dari seseorang yang menjadi korban. Tentu saja korban akan merasa tidak nyaman dan hanya bisa pasrah.

Selain pesan verbal dalam kertas yang bertuliskan kata sampah, pesan verbal lain juga terdapat dalam liriknya. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut, Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal di sengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal

adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita (Mulyana, 2007). Hal tersebut dapat dilihat dalam lirik berikut.

Lirik Lagu

(Bait 1) Di saat kau merasa hidup sendiri Dalam kerasnya dunia Tersenyumlah
(Bait 3) Hidup memang tak selalu seperti Yang kau inginkan yang kau harapkan Hadapilah dengan hati tenang dan tetap melangkah Kau tak sendiri

Sumber: Olahan Peneliti

Lirik adalah sebuah syair atau bagian dari lagu yang merupakan suatu interpretasi dari seorang musisi atau pencipta lagu dalam melihat fenomena kejadian yang dirasakan dan curahkan menjadi tulisan. Menurut Mokoo Awe (2003:51) lirik lagu adalah sebuah ekspresi terhadap suatu hal yang dapat dilihat atau didengar oleh seseorang dan juga dialaminya. Dalam sebuah lagu lirik menjadi satu bagian sangat penting karena lirik memiliki fungsi sebagai penyampai pesan komunikasi yang memiliki makna tersendiri. Melalui lirik lagu, musisi dapat menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar atau penikmat musik mewakili perasaan yang tak lain halnya seperti curahan hati (cinta, senang, sedih), protes atau kritik sosial terhadap fenomena seperti permasalahan sosial dan isu politik. Karena itu

lagu sebagai hasil karya seni seorang musisi memiliki banyak manfaat selain sebagai hiburan juga berguna sebagai penyampai pesan.

Mengacu pada tabel tabel diatas, peneliti menemukan bahwa korban bully selalu merasa sendiri atau kesepian karena tidak mempunyai sosok untuk berlindung dan juga mengadu soal perlakuan yang diterima. Pesan ini terdapat pada bait pertama dalam lirik lagu Kau Tak Sendiri. Selain lirik pada bait pertama yang menjelaskan bahwa korban bully selalu sendiri dan merasa kesepian, potongan scene berikut juga menjadi penunjang pesan dalam lirik pada bait pertama. Dalam scene tersebut terlihat seorang laki-laki yang duduk sendirian di sebuah gedung.

Gambar IV.4



Sumber: Olahan Peneliti

Lalu pada lirik bait ketiga dalam tabel diatas, peneliti menemukan pesan tentang kehidupan orang yang menjadi korban bully. Dimana korban bully selalu menjalani hari-hari yang berat dan juga tak sesuai dengan yang ia harapkan, dengan mengalami berbagai bentuk perilaku bullying yang diterima baik itu dalam bentuk fisik ataupun verbal.

Bullying yang terjadi kepada korban memiliki dampak yang negatif. Priatna (2010) dalam bukunya menyebutkan bahwa ada beberapa dampak negatif bullying pada korban, yaitu kecemasan, depresi, penarikan sosial, merasa kesepian, dapat menyebabkan bunuh diri, penurunan prestasi akademik, serta penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Inilah yang menjadikan korban bully selalu sendiri dan merasa kesepian bahkan menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa cemas akan dibully terus-menerus.

IV.2.2.3 *Bullying* secara Fisik

Pada sub bab ini, selanjutnya peneliti akan menganalisis scene tentang sub bab *bullying* secara fisik yang mengarah pada tanda-tanda nonverbal yang juga ditampilkan dalam video klip Kau Tak Sendiri.

Tabel IV. 6

Analisis Semiotika Peirce Pada Perilaku Bullying Secara Fisik

No	Sign	Object	Interpretant
5	 01:51	Terdapat seorang laki-laki yang sedang melakukan tindakan bullying fisik dengan cara memukul kepala.	Scene ini menunjukkan adanya perilaku <i>bullying</i> fisik yang di lakukan oleh seorang laki-laki. <i>Bullying</i> fisik yang ditampilkan dalam scene tersebut berupa pukulan pada bagian kepala seseorang yang menjadi korban.

(Sumber: Olahan Peneliti)

Selain perilaku *bullying* verbal, dalam video klip Kau Tak Sendiri ini juga telah menampilkan perilaku *bullying* secara fisik yang mengarah pada kekerasan. Pada pembahasan sub bab analisis ini, menurut peneliti tanda yang dihasilkan dari scene diatas masuk sebagai tanda ikon. Seperti yang telah tertulis pada pembahasan sub bab sebelumnya bahwa ikon menunjukkan suatu hal secara alamiah dari apa yang telah dilihat dari pembuat pesan. Sehingga, potongan scene pada tabel IV.6 tersebut masuk sebagai tanda ikon.

Menurut Coloroso (2007) mengelompokkan perilaku *bullying* menjadi tiga jenis yaitu *bullying* verbal, *bullying* rasional, dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal adalah digunakannya kata-kata atau lisan untuk menindas atau menyakiti korban berupa

kritikan kejam, nama julukan, ejekan atau penghinaan. *Bullying* rasional adalah digunakannya upaya-upaya untuk melemahkan harga diri korban melalui pengucilan, pengabaian, pengecualian atau penghindaran secara sistematis. *Bullying* fisik adalah digunakannya kekerasan fisik untuk menindas atau melukai korbannya.

Perilaku *bullying* fisik dalam scene tersebut dilihat dari laki-laki yang sedang memukul kepala laki-laki lainnya, sedangkan *bullying* verbal dalam scene tersebut dilihat dari ekspresi pelaku bully yang melotot kepada korban dilihat dari sorot mata. Pelaku bully akan merasa mendominasi karena korban mereka adalah individu yang lemah dan tidak berani untuk melawan balik ataupun membela diri.

Tabel IV. 7

Analisis Semiotika Peirce Pada Perilaku *Bullying* Secara Fisik

No	Sign	Object	Interpretant
6	 01:54	Terdapat tiga orang laki-laki yang sedang mengarak satu laki-laki scene ini menunjukkan korban yang sedang diarak tidak dapat melawan.	Dalam scene ini menampilkan seorang laki-laki yang sedang diangkat atau diarak. Ini menunjukkan bahwa laki-laki yang menjadi korban bully selalu orang lemah dan tidak bisa untuk membela diri ataupun melawan, ini menegaskan bahwa

			individu atau kelompok minoritas akan selalu menjadi sasaran aksi bullying.
--	--	--	---

(Sumber: Olahan Peneliti)

Bullying fisik yang ditampilkan dalam video klip Kau Tak Sendiri juga terlihat dari potongan scene pada tabel IV.6 diatas. Menurut peneliti, pada scene kali ini video klip tersebut menampilkan adegan bullying fisik yang ditandai dengan tiga orang laki-laki yang sedang mengarak atau mengangkat korban dari bagian punggung dan dua orang lainnya mengangkat kaki korban. Korban hanya bisa pasrah dan ketakutan tanpa perlawanan ini terlihat dari ekspresi korban ditandai dengan mulut korban yang sedikit terbuka dan juga alis yang sedikit terangkat.

Seperti yang kita ketahui *Bullying* sendiri merupakan sebuah tindakan yang bersifat mengganggu bahkan bisa mencelakai baik itu secara fisik, mental kehidupan sosial seseorang yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya. Perilaku tersebut biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang lama, berbulan-bulan bahkan sampai beberapa tahun ketika si pelaku masih bisa bertemu dengan korbannya (Murtie, 2014:16). Menurut Craig and Pepler (1998), posisi korban yang lebih lemah, terutama

secara fisik dari si pelaku, membuat tindakan *bullying* bisa dilakukan berulang kali dalam jangka waktu tertentu (Murtie, 2014:19).

Menurut peneliti perilaku bullying fisik dalam scene video klip kau tak sendiri ini terjadi dalam bentuk pelaku mengarak atau mengangkat korban secara bersamaan. Tindakan mengarak atau mengangkat tubuh korban tersebut dikatakan sebagai salah satu perilaku bullying fisik berdasarkan pernyataan SEJIWA (2005) menjelaskan bahwa perundungan atau bullying merupakan tindakan menggunakan kekuatan dan kekuasaan untuk menyakiti orang lain. Kelompok mayoritas menegaskan bahwa mereka mempunyai kekuatan untuk menindas dan mengintimidasi individu atau kelompok minoritas. Kelompok minoritas akan selalu menjadi korban karena tidak mempunyai kekuatan dan keberanian untuk membela diri ataupun melawan.

Tabel IV. 8

Analisis Semiotika Peirce Pada Perilaku Bullying Secara Fisik

No	Sign	Object	Interpretant
7	 02:51	Ada dua orang lelaki, yang satu memakai jaket motif garis tebal Laki-laki yang jaket motif garis tebal adalah pelaku bully yang sedang	Laki-laki yang sedang menjambak rambut memnunjukan adanya perbedaan kekuatan. Pelaku bullying selalu memiliki kekuatan lebih untuk menindas juga menyakiti korban dan korban bullying

		menjambak rambut korban.	hanya akan pasrah karena tidak bisa untuk melawan.
--	--	--------------------------	--

Sumber: Olahan Peneliti

Pada pembahasan terakhir mengenai sub bab perilaku bullying secara fisik ini tabel IV.7 juga menunjukkan perilaku bullying secara fisik yang terlihat jelas dalam scene diatas. Perilaku bullying fisik dalam scene diatas ditandai dengan seorang pelaku bullying yang sedang menjambak rambut korban menggunakan tangan kiri. Ini termasuk dalam tindakan *bullying* secara fisik karena adanya kontak secara fisik antara pelaku dan juga korban *bully*. Olweus mendefinisikan bullying secara umum sebagai berikut: Seorang siswa *dibully* atau menjadi korban ketika dia terpapar berulang-ulang dan terus-menerus oleh tindakan negatif oleh satu atau lebih siswa lainnya (Olweus, 1996: 9) *Bullying* dapat dilakukan oleh individu seorang *bully* atau oleh kelompok. Sasaran bullying juga bisa individu seorang atau sebuah kelompok tergantung pada kuat atau lemahnya individu atau kelompok itu sendiri.

Wiyani (2012: 14) menyebutkan bahwa sebuah perilaku dapat dikatakan sebagai tindakan *bullying* apabila:

1. Ada perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, dimana terdapat seseorang yang lebih dominan dari segi fisik maupun mentalnya dibandingkan dengan orang yang merasa dirinya lemah atau dianggap lemah oleh orang lain.
2. Ada niat untuk menimbulkan penderitaan atau rasa sakit, para pelaku bullying yang memiliki perasaan acuh, cuek atau tidak memiliki kepedulian terhadap penderitaan orang lain akan melakukan tindakan apa saja termasuk tindakan menyakiti temannya agar kekuatan yang ia miliki dapat diakui oleh korban maupun orang-orang disekitarnya.
3. Perilaku itu dilakukan berulang kali, setelah melakukan tindakan bullying kepada korbannya sekali duakali, para pelaku merasakan kenikmatan batin tersendiri yang mana akan menimbulkan rasa puas dan bangga terhadap kekuatan yang dimiliki serta tindakan apa yang sudah ia lakukan kepada orang lain yang lebih lemah. Sehingga untuk terus bisa merasakan kebanggaan tersebut, pelaku bullying akan terus melakukan tindakan agresifnya berulang kali.

Berdasarkan penjelasan diatas semakin jelas bahwa dalam scene tersebut dengan jelas menampilkan perilaku *bullying* secara fisik. Karena adanya kontak fisik secara langsung berupa jambakan,

Menurut Coloroso (2004: 55-56) seseorang yang mempunyai kecenderungan sebagai pelaku *bullying* umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) suka

mendominasi anak lain, (b) suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan, (c) sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain. Sedangkan siswa yang akan dijadikan atau menjadi korban bullying menurut Coloroso (2004: 95-97) biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) anak baru di lingkungan itu, (b) anak termuda atau paling kecil di sekolah, (c) anak yang pernah mengalami trauma sehingga sering menghindar karena rasa takut.

Houghton, dkk (2012) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa remaja penindas (the bully) baik laki-laki maupun perempuan melakukan bullying karena untuk memperoleh kekuasaan atas orang lain. Penindas (the *bully*) mempertahankan dan memperjuangkan perilaku bullying untuk mendapatkan reputasi di atas dalam interaksi sosial. Selain itu, Marrison (2004, dalam Astuti, 2008) menyatakan bahwa bullying yang dilakukan oleh remaja penindas (the *bully*) karena dendam atau iri hati, tradisi senioritas, situasi sekolah yang diskriminatif, dan masalah dalam keluarga. Sesuai dengan teori yang menjelaskan tentang pelaku *bullying* (*The Bully*), dapat disimpulkan bahwa pelaku *bullying* selalu mendominasi baik dalam hal kekuatan dan juga jumlah. Individu atau kelompok yang lebih lemah akan selalu menjadi sasaran bagi pelaku, selain itu juga pelaku *bullying* suka memanfaatkan korban, dan enggan melihat situasi dalam melakukan *bullying* karena hanya mencari kekuasaan dan juga pengakuan.

Pelaku *bully* juga menganggap bahwa mereka mempunyai kekuatan dan merasa lebih dari orang lain, hal ini termasuk dalam prinsip superior. Seperti yang dijelaskan

oleh Feist (2010:84) bahwa manusia berjuang meraih superioritas atau keberhasilan sebagai cara untuk mengganti perasaan inferior atau lemah. Menjadi superior berarti seseorang berhasil meninggalkan kelemahannya dan mempunyai kekuatan untuk menjadi apa yang diinginkan. Seperti pelaku *bully* yang berhasil meraih superioritas sehingga merasa lebih unggul dalam berbagai aspek baik kekuatan ataupun kelas untuk membully orang lain.

Menurut peneliti *bullying* fisik ataupun verbal yang terlihat atau nampak dalam video klip Kau Tak Sendiri selalu menunjukkan bahwa, perilaku atau tindakan bullying sering terjadi terhadap korban secara individu atau kelompok yang lebih lemah, entah itu secara fisik ataupun verbal. Mereka (individu atau kelompok yang lemah) akan selalu menjadi korban dari para pelaku *bullying* yang mendominasi. Seperti dijelaskan diatas bahwa pelaku bullying adalah orang yang mencari kekuasaan, mencari pengakuan, suka mendominasi, memanfaatkan, dan juga enggan untuk mengerti keadaan korban serta dampak negatif yang akan diterima korban. Hal seperti ini merupakan tindakan atau perilaku yang sebaiknya segera ditangani dengan serius karena jika diatangani perilaku bullying akan terus berulang dalam jangka waktu yang lama dan akan memberikan trauma kepada korban.

Pada sub bab analisis ini, ingin menjelaskan makna dari tanda yang telah dihasilkan. Oleh sebab itu, *bullying* pada scene diatas memiliki makna bahwa perilaku atau tindakan dari video klip Bondan Prakoso Kau - Tak Sendiri tersebut mengandung *bullying*. Hal itu dikarenakan dalam video klip Bondan Prakoso Kau - Tak Sendiri telah

menampilkan berbagai bentuk perilaku yang merujuk pada aksi *bullying* secara fisik, sehingga *bullying* fisik yang ditampilkan dalam video klip tersebut sesuai dengan pembahasan yang telah dijelaskan dalam teori-teori sebelumnya.

Bullying fisik dalam hal ini juga didukung dari memukul, menjambak, mendorong, mengarak atau mengangkat. Alhasil unsur *bullying* fisik pun sangat banyak ditampilkan dalam video klip ini. Contoh lain bahwa telah banyak juga video klip serupa yang juga memanfaatkan bullying fisik dalam sebuah video klip seperti yang terlihat pada gambar berikut.

Gambar IV.5

Video Klip “Morgan Frazier - Hey Bully”



Menit 1.42-1.44

Sumber: Youtube

Untuk mendukung analisis yang dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini peneliti juga memberikan contoh perilaku *bullying* yang mengarah pada perilaku *bullying* secara fisik dari video klip “Morgan Frazier - Hey Bully”. Scene video klip “Morgan Frazier - Hey Bully” pada menit ke 1.42-1.44 tersebut menampilkan dua orang laki-laki yang

mana seorang laki-laki yang sedang berdiri melakukan tindakan bullying secara fisik dengan cara memukul kepala laki-laki yang sedang duduk. Selain itu peneliti juga memukul sudah termasuk dalam kontak fisik sehingga korban terlihat kesakitan kesakitan, sehingga sangat jelas dalam scene menampilkan perilaku *bullying* secara fisik

Selain video klip diatas ada juga video klip lain yang memperkuat analisis pada sub bab bullying fisik ini adalah video klip milik Coldplay - Champion Of The World. Pada video klip ini terlihat sekumpulan anak-anak yang sedang mengerumuni seseorang (vokalis coldplay), sekumpulan anak-anak tersebut terlihat dengan jelas melakukan perilaku bullying dengan cara menendang. Menendang termasuk kedalam perilaku bullying fisik karena adanya kontak fisik.

Gambar IV.6

Video Klip “Coldplay - Champion Of The World”



Detik 0.18 dan detik ke 0.38

Sumber: Youtube

Pada menit ke 0:18 juga terlihat perilaku bullying yang dilakukan secara berkelompok oleh kelompok yang lebih kuat ke pada individu atau kelompok yang

lebih lemah. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Olweus. Olweus mendefinisikan *bullying* secara umum sebagai berikut: Seorang siswa *dibully* atau menjadi korban ketika dia terpapar berulang-ulang dan terus-menerus oleh tindakan negatif oleh satu atau lebih siswa lainnya (Olweus, 1996: 9) *Bullying* dapat dilakukan oleh individu seorang bully atau oleh kelompok. Sasaran bullying juga bisa individu seorang atau sebuah kelompok tergantung pada kuat atau lemahnya individu atau kelompok itu sendiri.

Dari sub bab analisis ini dapat disimpulkan bahwa, perilaku *bullying* yang mengarah pada tindakan verbal, non-verbal maupun fisik termasuk bagian dari representasi *bullying* pada video klip. Hal tersebut dikarenakan, perilaku *bullying* bukan hanya dijadikan tontonan dalam video klip, namun lebih dari itu termasuk pesannya. Maka dari itu perilaku *bullying* sebagai komoditi dalam industri hiburan (musik) bukan hanya menjadikan *bullying* sebagai objek, namun juga menjadikan bentuk dari perilaku *bullying* itu sebagai nilai jual dalam produk itu sendiri. Sehingga, representasi *bullying* dalam video klip Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri dapat direpresntasikan dengan ketiga sub bab analisis *bullying* verbal, non-verbal dan juga fisik.

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab IV, representasi *bullying* dalam video klip Bondan Prakoso – Kau Tak Sendiri ditampilkan dalam tiga jenis yaitu *bullying* verbal, non-verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal dalam video klip Bondan Prakoso-Kau Tak Sendiri ditampilkan dalam rupa tulisan. *Bullying* non-verbal ditampilkan dalam rupa ejekan, ancaman, nama julukan, dan menggertak. Sedangkan *bullying* secara fisik ditampilkan dalam rupa memukul, mendorong, menjambak, mengarak atau mengangkat korban.

Perilaku *bullying* sendiri disebabkan karena ada seseorang yang merasa lebih dari orang lain dari berbagai aspek baik itu kekuatan ataupun kelas. Hal itu yang membuat pelaku *bullying* berani merendahkan orang lain dengan berbagai cara seperti mengejek, mengancam, memukul, mendorong, , dan lain-lain

V.2. Saran

V.2.1. Saran Akademis

Penelitian ini hanya sebatas pada seperti apa representasi *bullying* yang terjadi dalam video klip dengan menggunakan metode milik Peirce, dan belum memakai metode lainnya. Disarankan bagi peneliti yang akan melanjutkan untuk memakai

metode lainnya. Metode yang berbeda juga akan memberikan sebuah hasil yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti yang akan melanjutkan menemukan sebuah temuan baru dalam analisisnya

V.2.2. Saran Praktis

Peneliti disini berharap nantinya pendengar dan penikmat video klip dapat memahami makna-makna yang disampaikan melalui video klip. selain itu, peneliti berharap untuk ke depannya akan lebih banyak video klip yang bertemakan bullying. Sehingga nantinya dapat menjadi sarana untuk refleksi diri dan belajar bagi remaja yang masih sering melakukan bullying agar sadar dan tidak melakukan bullying lagi.

Daftar Pustaka

Buku:

- Awe, Mokoo. 2003. Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Alwisol. 2014. Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi). Malang: UMM Press
- Coloroso, Barbara. (2007). Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Cowie, Helen. 2008. New Perspectives on Bullying. New York: Open University Press
- Effendy, Heru, 2002. Mari Membuat Film panduan menjadi produser. Yogyakarta: Panduan.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, PT LkiS. Yogyakarta
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2010). Teori Kepribadian (Edisi ketujuh). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Hall, Stuart. 1997. Representation. London: Sage Publication
- Haryatmoko. 2008. Etika Komunikasi Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy. 2017. Metodologi Penulisan Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtie, Afin. 2014. Cegah dan Stop Bullying Pada Anak Bekebutuhan Khusus. Jogjakarta: Redaksi Maxima
- Nurudin. (2017). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: PT R aja Grafindo Persada.

- Olweus, D. (1996). *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire*. Bergen, Norway: Research Centre for Health Promotion, University of Bergen.
- Rudi, Tisna. (2010). *Informasi Perihal Bullying. Indonesia Anti Bullying*. E-Book Edisi Maret.
- Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumadi Suryabrata, 1988, “Metodologi Penelitian”, CV. Rajawali, Jakarta.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wiyani, N. Ardy., (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Jurnal:

- Akbar Gerda, (2013). *Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying (Studi Kasus Di Smp N 5 Samarinda)*. *eJournal Psikologi*, Volume 1, Nomor 1, 23-37.
- Aristya Ferry, (2020). *Representasi Bullying di Sekolah Dasar : Studi Kasus di Sekolah Model dan Pembina*, DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3(1), 7–14.
- Fariyah, Irzum. (2013). “Seksime Perempuan Dalam Budaya Pop Indonesia”. *Jurnal Palastren*, Vol. 6, No.1. 223-244
- Karima Salya , Christin Maylanny , (2015). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Atas Presentasi Kekerasan Dalam Serial Film Kartun Little Krishna Episode 5 September 2014*, *e-Proceeding of Management*, 2 (2), 2237-2243.
- Khadijah, Siti. (2018). *Bullying and Verbal-Nonverbal Communication Among a Group of College Students*. *Jurnal Avant Garde*, 6(1), 102-115
- Lestari, Vergiana & Nugraheni, Yuli & Krisdinanto, Nanang. (2019). *Kampanye Berujung Paradoks (Bias Gender dalam Corporate Advertising I#Lovelife Karena Aku Perempuan Indonesia)*. *Jurnal Komunikatif*, 8(1), 23-44.

- Lestari Sri ,Yusmansyah , Lestar Shinta, (2018).
Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying. ALIBKIN
(Jurnal Bimbingan Konseling, 6 (2), 22-34.
- Maheda, (2017). Representasi Perundungan Dalam Film Fashion King.
Ejournal Ilmu komunikasi, Volume 6, Nomor 1, 1-15.
- Nugraha Arie , (2019). Representasi Nilai Bullying Dalam Serial
Kartun Doraemon. Jurnal Komunikologi, 16 (2), 63-72.
- Prawiyadi Lisyeana, Aritonang, Agusly Irawan, Wijayanti, Chory Angela.
(2018). Analisis isi pesan bullying dalam serial Netflix
“13 Reasons Why”. Jurnal EKomunikasi, 6 (2), 2-12.
- Rahayu, Bety Agustina, Permana Iman, (2019). Jurnal Keperawatan Jiwa
Bullying Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan
Pencegahan. Jurnal Keperawatan Jiwa, 7 (3), 237-246.
- Setiawati , Denok & Susilo, Puji. (). Studi Tentang Perilaku Bullying Verbal Dan
Penangangannya Pada Siswa Kelas XI SMA I AL-ALY KELITIDU
BOJONEGORO
- Shidiqi, Muhammad Fajar, Suprapti Veronika, (2013).
Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully).
Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial , Vol. 2 No. 2, 91-98.
- Sudarto , Anderson Daniel, Senduk Jhony, Rembang Max, (2015).
Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Journal
“Acta Diurna”, 4 (1). Lestari Sri ,Yusmansyah , Lestari,Shinta

Internet:

- Massivemusic. (2018). Generasiku
Dari <https://www.massivemusic.co.id/index.php/id/song-list/detail/generasiku-bondan-prakoso>
Diakses pada 21 September 2020
- Nugraha, Sandi. (2020). 5 Film Indonesia Tentang Bullying yang Mengajarkan Kita Banyak Hal
Dari <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/sandinugraha/5-film-indonesia-tentang-bullying-yang-mengajarkan-kita-banyak-hal-c1c2/5>
Diakses pada 9 April 2021
- Jayani, Dwi Hadya. (2019). PISA: Murid Korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia
Dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
Diakses pada 5 Oktober 2020
- Jpnn. (2019). Sepanjang 2019, 153 Anak jadi Korban Fisik dan Bullying
Artikel ini telah tayang di JPNN.com dengan judul "Sepanjang 2019, 153 Anak jadi Korban Fisik dan Bullying",
Dari <https://www.jpnn.com/news/sepanjang-2019-153-anak-jadi-korban-fisik-dan-bullying>
Diakses pada 6 Oktober 2020
- Santoso, Bangun. (2020). Diduga Jadi Korban Bullying, Anak SD di Jambi Depresi dan Masuk Rumah Sakit
Dari <https://www.suara.com/news/2020/03/12/124416/diduga-jadi-korban-bullying-anak-sd-di-jambi-depresi-dan-masuk-rumah-sakit?page=all>
Diakses pada 6 Oktober 2020
- Ayuningtyas, Novita. (2020). Viral Aksi Bullying Terhadap Bocah Penjual Jalangkote, Ini 6 Faktanya
Dari <https://hot.liputan6.com/read/4257136/viral-aksi-bullying-terhadap-bocah-penjual-jalangkote-ini-6-faktanya>
Diakses pada 7 Oktober 2020

Rizal. (2016), Biografi Bondan Prakoso

Dari <https://www.izbio.id/2016/06/.biografi-bondan-prakoso.html>.

Diakses pada 21 September 2020

Wink. (2018). Biografi Bondan Prakoso – Musisi Indonesia

Dari <https://www.biografiku.com/biografi-bondan-prakoso-musisi/>

Diakses pada 21 September 2020

Fadhli. (2020) 5 Rekomendasi Webtoon Bertema Bully di Sekolah,

Tidak Patut Dicontoh!

Dari <https://digstraksi.com/5-rekomendasi-webtoon-bertema-bully-di-sekolah-tidak-patut-dicontoh/>

Diakses pada 9 April 2021